

**PEMAHAMAN REMAJA TERHADAP BUDAYA SUMANG
DI DESA KALA LENGKIO KECAMATAN KEBAYAKAN KABUPATEN
ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MALLIA HARTANI

361303526



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mallia Hartani

NIM : 361303526

Jenjang : Srata Satu (SI)

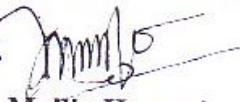
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, Desember 2017

Yang menyatakan,




Mallia Hartani
NIM.361303526

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Sosiologi Agama

Diajukan oleh:

MALLIA HARTANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Sosiologi Agama

361303526

Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dra. Nurdinah Muhammad, M.A
NIP. 195302051985102001

Pembimbing II,



Dr. Firdaus, M.Hum.,M.Si
NIP. 197707042007011023

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Kamis, 18 Februari 2018 M
01 Jumadil Awal 1439 H

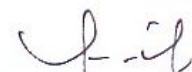
di Darussalam -Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dra. Nurdinah Muhammad, MA
NIP. 195302051985102001

Sekretaris,


Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

Anggota I,


Drs. H. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Anggota II,


Saifuddin, MA
NIP. 197803232007012020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001

PEMAHAMAN REMAJA TERHADAP BUDAYA SUMANG DI DESA KALA LENGKIO KECAMATAN KEBAYAKAN KABUPATEN ACEH TENGAH

Nama : Mallia Hartani
Nim : 361303526
Tebal Skripsi : Halaman
Pembimbing I : Dra.Nurdinah Muhammad, M.A
Pembimbing II : Dr.Firdaus, M.Hum, M.Si

ABSTRAK

Masyarakat Gayo dikenal mempunyai adat istiadat yang kental dalam mengatur pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun seiring berjalannya waktu telah banyak terjadi perubahan budaya di dalam masyarakat Gayo, remaja khususnya tidak lagi mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat Gayo. Hal ini di dalam masyarakat Gayo disebut *sumang*. *Sumang* adalah perilaku dan tindakan seseorang yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan adat istiadat Gayo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab pudarnya budaya *sumang* dalam masyarakat Gayo dan cara mempertahankan budaya *sumang* dalam kehidupan masyarakat khususnya remaja di Desa Kala Lengkiu Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Talcot Parsons Struktural Fungsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun dalam mendapatkan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perilaku *sumang* dalam kehidupan remaja di Desa Kala Lengkiu Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pendidikan tentang budaya, kurangnya pengawasan dari orangtua, kurangnya sosialisasi budaya. Remaja enggan memahami budaya *sumang* karena gengsi dan malu sehingga remaja lebih memilih budaya Barat. Adapun sanksi akibat perilaku *sumang* adalah *reje* atau *petue* memberi teguran dan nasehat, apabila teguran dan nasehat diabaikan oleh yang bersangkutan maka *reje* atau *petue* memberikan teguran tertulis, dan apabila semua teguran atau peringatan diabaikan yang bersangkutan, maka sarak opat kampung akan menjatuhkan hukuman parak yaitu tidak diakui lagi sebagai penduduk kampung tersebut. Seluruh masyarakat Gayo harus mempertahankan budaya *sumang* agar budaya ini tidak dilupakan di dalam kehidupan masyarakat. Upaya-upaya untuk mempertahankan budaya *sumang* adalah mempertahankan bahasa, menjadikan budaya *sumang* sebagai kearifan lokal, memperbanyak penulisan tentang budaya Gayo, mengajarkan budaya *sumang* sejak dini.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Pemahaman Remaja Tentang Budaya *Sumang* di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad Saw beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan agama Islam di muka bumi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayahanda Syahlan dan ibunda Sabariah dengan tulus ikhlas telah mengasuh, membesarkan dan mendidik ananda dengan segala kerendahan hati, dan bersusah payah membanting tulang untuk kesuksesan ananda. Terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas kasih sayang dan dukungan serta do'a yang tak pernah berhenti baik dukungan moril maupun materil serta motivasi selama ini. Kepada sanak keluarga yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Dra.Nurdinah Muhammad, M.A selaku Pembimbing I dan bapak Dr.Firdaus, M.Hum, M.Si selaku Pembimbing II, yang telah menyisihkan waktu membina, membimbing, dan mengarahkan serta memotivasi penulis sehingga selesai penulisan skripsi ini. Selanjutnya kepada Bapak Drs.Taslim H.M Yasin M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan dari awal kuliah sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
3. Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta jajarannya, serta seluruh dosen khususnya Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak memberi arahan dan nasehatnya kepada penulis.
4. Kepala Desa Kala Lengkie beserta jajarannya, dan masyarakat Kala Lengkie yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
5. Kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Mesjid Raya Baiturrahman, serta Pustaka Wilayah Aceh Tengah beserta stafnya atas bantuan meminjamkan buku yang penulis butuhkan.
6. Sahabat-sahabat penulis Safiyatur Rizky, Raudhatul jannah Adli dan Hilal Refiana. Terima kasih atas kesetiiaannya menemani hari-hari penulis, mendengarkan keluh kesah penulis, dorongan, semangat, serta masukan yang diberikan kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih atas semua yang membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini, semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak, demi peningkatan kualitas keilmuan dimasa mendatang. Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi semua, terutama bagi penulis sendiri. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 10 desember 2017

Penulis,

Mallia Hartani
361303526

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Penjelasan Istilah	7
F. Kajian Teori	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	15
B. Lokasi Penelitian.....	16
C. Populasi dan Sampel	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	16
E. Teknik Analisis Data.....	19
F. Teknik Penulisan.....	19

BAB III SUMANG DI DESA KALA LENGKIO KECAMATAN KEBAYAKAN KABUPATEN ACEH TENGAH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	21
B. Sumang Dalam Masyarakat Gayo.....	29
1. Makna Sumang	29
2. Jenis-jenis Sumang.....	31
3. Tujuan dan sanksi Sumang	36
4. Kedudukan Sumang dalam masyarakat Gayo masa kini	40
C. Budaya Sumang sebagai wahana pendidikan karakter remaja	43
1. Sumang sebagai nilai pendidikan dalam adat Gayo.....	43
2. Proses transfer pendidikan sumang kepada remaja.....	45
3. Pemahaman budaya sumang kalangan remaja.....	47
4. Praktek Sumang kalangan remaja	50

D. Upaya-upaya mempertahankan budaya Sumang	52
1. Mempertahankan bahasa.....	53
2. Menjadikan budaya Sumang sebagai kearifan lokal.....	54
3. Memperbanyak penulisan dan publikasian tentang budaya Sumang.....	55
4. Mengajarkan budaya Sumang kepada anak sejak dini.....	55

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA.....	60
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan besar yang saling sambung menyambung dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing daerahnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan berbeda-beda tersebut menjadi ciri khas setiap daerahnya masing-masing. Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki budaya beranekaragam, selain itu juga dikenal sebagai negara dengan lingkungan sosial budaya yang ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang ramah, sopan santun dan menjaga kedamaian.¹

Namun seiring berkembangnya zaman telah terjadi perubahan pola hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya perubahan masyarakat dalam berbudaya. Masyarakat sekarang lebih memilih menggunakan budaya Barat daripada menggunakan budaya sendiri yang sudah ada sejak dahulu. Hal ini membuat budaya bangsa sendiri sulit berkembang dan bahkan hilang dari peredaran. Bukan hanya itu, yang lebih menakutkan lagi masyarakat sekarang menilai budaya Barat lebih praktis dan bebas dari aturan dibanding budaya sendiri. Hal ini juga dimungkinkan karena masyarakat lengah dalam menyaring budaya yang masuk ke dalam lingkungan sendiri, sehingga budaya Barat dengan leluasa beredar tanpa melewati proses penyaringan terlebih dahulu.²

¹ Darsiyah, “*Perubahan Kebudayaan Indonesia karena Globalisasi*”, dalam *Jurnal Budaya*, (2013)

² Faradya Imvarica, “Melestarikan Budaya”, dalam *Jurnal Budaya*, (2013)

Bangsa Indonesia wajib melestarikan budaya agar budaya tetap bisa berkembang seiring berjalannya waktu dan tidak tergeser oleh budaya Barat yang masuk ke Indonesia, dan membuat masyarakat semakin mencintai budaya sendiri. Semakin pandai menyaring budaya luar yang masuk maka semakin besar peluang budaya bangsa sendiri terus berkembang, apabila budaya luar terus masuk tanpa batasan maka budaya yang sudah ada sejak dulu akan hilang dan ditinggalkan.

Setiap provinsi bahkan kabupaten yang ada di Indonesia mempunyai budaya, dan adat istiadat yang sudah ada dari zaman nenek moyang terdahulu seperti provinsi Aceh yang secara geografis terletak paling barat dari kepulauan Indonesia, tepatnya di ujung pulau Sumatera. Provinsi Aceh salah satu daerah nusantara yang masyarakatnya bersifat multi etnik berciri khas Islam. Di daerah Aceh terdapat delapan etnik yaitu, Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Singkil, Simelue, dan Taming. Kedelapan etnik tersebut memiliki budaya yang sangat berbeda antara etnik satu dan etnik yang lainnya, sehingga memperkaya kebudayaan di Aceh. Keragaman etnik dan suku di Aceh membentuk keberagaman adat yang berlaku di daerah Aceh. Terlepas dari keberagaman, kebudayaan, dan adat istiadat yang berbeda-beda di setiap daerah, Aceh tidak dapat dipisahkan dengan Islam. Harmonisasi antara adat Islami berkembang dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat Aceh.³

Kebudayaan dikembangkan secara turun temurun kepada anak cucu agar kebudayaan itu tidak punah. Seperti halnya didalam masyarakat Gayo ada pantang-pantangan yang disebut dengan *sumang*. *Sumang* dalam masyarakat

³ Ainal Fajri, “Tradisi Manoe Pucok (Studi Terhadap Masyarakat Kuala Batee, Aceh Barat Daya)”, (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Perbandingan Agama, 2015), 1.

Gayo bertujuan mendidik generasi bangsa menjadi manusia yang berakhlak mulia. *Sumang* menjadi kontrol perilaku masyarakat dalam berinteraksi sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, menjadi kontrol kelompok maupun individu dalam membentuk manusia yang beradab, dari masyarakat bangun dari tidurnya hingga tidur kembali. Budaya menjadi kontrol perilaku di dalam keluarga, bagaimana anak berperilaku baik terhadap orang tua, yang kecil kepada yang besar atau sebaliknya, dan perilaku terhadap satu keluarga kepada keluarga lainnya. *Sumang* merupakan salah satu jalan untuk menjaga lingkungan sosial masyarakat menjadi masyarakat beradab dan bernilai Islami tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama.

Saat ini, kebanyakan remaja tidak lagi memahami makna *sumang*. Remaja sekarang hanya sekedar mengetahui istilah *sumang* saja tetapi tidak mengamalkannya. Tingkah laku remaja banyak melenceng dari ajaran syari'at Islam dan adat istiadat Gayo. Tidak memiliki adab, etika, sopan santun dalam berbicara, berjalan berdua antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, duduk berdua di tempat sepi, melihat seseorang dengan tatapan tajam (*mujoleng*), dan melihat hal-hal yang berbau pornografi merupakan hal yang biasa. *Sumang* tidak lagi menjadi kontrol perilaku dikalangan sebagian remaja sehingga remaja-remaja banyak melakukan perbuatan yang di larang agama dan adat istiadat. Berbeda dengan remaja zaman dulu yang sangat taat dan patuh terhadap ajaran agama dan adat istiadat sehingga jauh dari perbuatan *sumang*.

Di zaman yang semakin modern dan teknologi yang semakin canggih banyak budaya-budaya luar masuk dan mengubah pola pikir remaja. Para remaja

tidak ingin dikatakan kampungan jika tidak mengikuti perkembangan zaman sehingga banyak perilaku yang menyimpang baik secara agama maupun sosial. Umumnya remaja ikut-ikutan dan berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang di anut dan adat kebiasaan yang dimiliki.

Budaya *sumang* merupakan budaya yang memberi pengaruh positif didalam masyarakat, orangtua berkewajiban untuk menanamkan budaya *sumang* kepada anak-anaknya agar mereka menerapkan budaya tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Budaya *sumang* menjadi kontrol perilaku mereka. Jadi ketika remaja melakukan kesalahan atau melakukan hal-hal yang pantang di dalam masyarakat, tidak boleh menyalahkan mereka secara langsung, masyarakat harus mencari apa dibalik itu semua. Mungkin saja mereka tidak mengetahui budaya *sumang* karena tidak pernah diajarkan orangtua dari kecil, dan mungkin saja mereka mengetahui budaya *sumang* tersebut tapi tidak mempraktekkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dibutuhkan peran orangtua untuk mengajarkan, memberi pemahaman dan praktek budaya kepada para remaja agar mereka menjadi generasi yang memiliki moral dan berakhlak mulia.⁴

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah secara ilmiah ke dalam bentuk skripsi yang berjudul: **Pemahaman Remaja Terhadap Budaya *Sumang* Di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.**

⁴ Hery Martha Saputra, “Adat Sumang di Gayo”, dalam *Jurnal Budaya*, (2013)

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana pemahaman remaja terhadap budaya *sumang* ?
2. Bagaimana budaya *sumang* dipraktekkan dikalangan remaja ?
3. Bagaimana upaya mempertahankan budaya *sumang* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman remaja terhadap budaya *sumang*.
2. Untuk mengetahui budaya *sumang* dipraktekkan dikalangan remaja.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya untuk mempertahankan budaya *sumang*.

Ada beberapa manfaat penelitian yang diharapkan penulis sehingga memilih judul skripsi ini yaitu :

1. Teoritis
 - a. Sebagai salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
 - b. Dengan penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya tentang budaya *sumang*.
2. Praktis
 - a. Sebagai referensi mahasiswa tingkat selanjutnya yang akan melakukan penelitian.
 - b. Sebagai referensi Majelis Adat dalam melestarikan budaya *sumang*.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai budaya *sumang* telah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya, namun sejauh ini belum penulis temukan penelitian yang khusus membahas tentang Pemahaman Remaja Tentang Budaya *Sumang* di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Adapun berbagai penelitian terkait sebelumnya yang telah penulis temukan yaitu:

Buku karangan Titit Lestari yang berjudul “*Sumang Dalam Budaya Gayo*”, menjelaskan bagaimana tata pergaulan masyarakat dalam berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari dan tujuan budaya *sumang*.

Rusmiati dalam skripsinya “*Revitalisasi Konsep Sumang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gayo*”, menerangkan bagaimana cara menghidupkan kembali budaya *sumang* dan menjadikan budaya *sumang* sebagai kearifan lokal.

Susilawati dalam skripsinya “*Perilaku Sumang dalam Kehidupan Masyarakat Gayo*”, menjelaskan apa penyebab dan bentuk penanggulangan terhadap perilaku *sumang* dalam masyarakat Gayo.

Khairus Sadiki dalam tesisnya “*Nilai Budaya Sumang Sebagai Sumber Nilai dalam Pembelajaran IPS pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Aceh Tengah*”, membahas tentang bagaimana mendeskripsikan nilai-nilai budaya *sumang* sebagai sumber nilai dalam pembelajaran IPS pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Aceh Tengah dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya *sumang* dalam pembelajaran IPS pada Madrasah Aliyah di Aceh Tengah.

Selanjutnya, titik perbedaan antara skripsi penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu: skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang fokusnya terhadap remaja di Desa Kala Lengkie.

E. Penjelasan Istilah

1. Remaja

Istilah *adolescence* (remaja) berasal dari kata latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget: secara psikologis, masa remaja usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangannya.⁵

Menurut Zakiah Daradjat remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjelang dewasa. Semakin banyak syarat yang diperlukan untuk menjadi dewasa, semakin panjang masa yang diperlukan untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dan semakin banyak pula masalah yang dihadapi oleh remaja itu, karena sukarnya memenuhi syarat dan sebagainya.⁶

⁵ Hikmatul Bariroh, “*Perkembangan Psikologi Remaja*”,
<http://konsepblackbook.blogspot.co.id/2013/04/perkembangan-remaja..html/m=1>

⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 25.

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dari artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan, perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu, perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan fisik itu. Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh dan sebagainya.⁷

2. Budaya

Kata budaya berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai: “hal-hal yang bersangkutan-paut dengan akal.” Dalam istilah “antropologi-budaya” pengertian “budaya” sama dengan “kebudayaan”. E.B. Taylor, Bapak dan pakar dunia Antropologi Budaya, mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.⁸ Mudji Sutrisno mengartikan budaya sebagai kebiasaan-mungkin yang sudah mengakar lama hingga dianggap berasal dari suku atau struktur genetika seseorang.⁹ Menurut Joko Tri prasetya mendefinisikan budaya sebagai sebuah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.¹⁰

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 52.

⁸ Haryo S Martodirjdo, *Pemahaman Lintas Budaya*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2004), 20.

⁹ Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Jakarta: YKPN, 2003), 257.

¹⁰ Joko Tri prasetya, et. all., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: MKDU, 2004), 28.

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dan masyarakat. Contohnya adalah budaya tepat waktu. Rasulullah menjelaskan bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga yang tidak boleh diabaikan. Rasulullah memberi contoh bagaimana beliau menyikapi ketepatan waktu, kemudian diikuti oleh sahabat beliau.

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Baihaqi, Rasulullah bersabda,

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: Siapkan lima sebelum (datangnya) lima. Masa hidupmu sebelum datang waktu matimu, masa sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, masa senggangmu sebelum datang masa sibukmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, dan masa kayamu sebelum datang masa miskinmu. (HR. Al Hakim dalam Al Mustadroknya, dikatakan oleh Adz Dzahabiy dalam At Talkhish berdasarkan syarat Bukhari-Muslim. Hadits ini dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam Al Jami' Ash Shogir)

3. Sumang

Sumang adalah kata dari suku bangsa Gayo yang telah lama menjadi ocehan masyarakatnya. Darmansyah mengutip dari buku *Syari'at dan Adat Istiadat Gayo* karang oleh Mahmud Ibrahim dan AR Hakim menyebutkan bahwa *sumang* adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai dan norma agama serta adat istiadat Gayo, selanjutnya Darmawansyah mengutip dari buku *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah* karangan Syukri menyebutkan bahwa *sumang* itu adalah perbuatan atau tindakan yang menyimpang dari konvensi-konvensi tata krama yang berlaku, selain bertentangan dengan agama, adat, juga dari segi

moralitas atau perbuatan itu dianggap tidak terpuji. Dengan demikian *sumang* adalah sistem nilai adat Gayo yang masuk dalam sistem pendidikan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan ini telah lama berjalan dalam kehidupan bermasyarakat, pun demikian pola pendidikan ini tidak diperoleh melalui materi yang disampaikan dalam ruangan kelas atau pada forum-forum ilmiah, tetapi pola pendidikan ini merupakan pola pendidikan masyarakat dengan bentuk kontrol individu dan kelompok untuk membimbing masyarakat dalam menjalankan kehidupan yang beradab.¹¹

Sumang adalah sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan manusia dan tidak sesuai dengan tabiat. *Sumang* juga bermakna peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, baik muda-mudi maupun orang dewasa yang bukan mahramnya. *Sumang* ini berkembang dari generasi ke generasi, namun sangat disayangkan pada akhir-akhir ini, *sumang* ini sudah mulai memudar dikarenakan penggerak dan pengambil kebijakan serta masyarakat tidak lagi mempedulikan *sumang* dalam masyarakat.¹²

F. Kerangka Teori

Di dalam penelitian ini penulis mengambil Teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons. Salah satu kontribusi Parsons dalam sosiologi ialah teorinya tentang sistem sosial. Kerangka teori Parsons yang terkenal dalam hal ini adalah AGIL yang merupakan kepanjangan dari : A (*Adaptation*), G (*Goal attainment*), I (*integration*), L (*latent pattern maintenance*). Masyarakat

¹¹ Darmawansyah, “*Sumang Pola Pendidikan Yang Hilang*” *lintasgayo.co in Opini*, Sara Sagi, Terbaru 06/07/2014

¹² Anwar Razu, “*Budaya Adat Sumang Penunjang Syari'ah*”, *Inspirasi Anak Negeri* 02 April 2016

menurutnya merupakan sistem sosial yang paling tidak memiliki empat komponen fungsi imperatif sebagai prasyarat berjalannya sistem sosial tersebut. Fungsi *adaption* suatu sistem adalah kemampuannya dalam menanggulangi atau mengatasi masalah yang berasal dari luar sistem. Selain itu, sistem harus beradaptasi dengan lingkungan (perubahan lingkungan) untuk mencapai tujuan. Fungsi *goal attainment* adalah kemampuan sistem dalam merumuskan tujuan utama dan mencapainya. Fungsi *integration* adalah kemampuan sistem dalam mengatur hubungan antar komponen dalam sistem hubungan antar ketiga elemen imperatif (A,G, dan L). Sementara fungsi *latern pattern maintenance* adalah fungsi sistem dalam memotivasi anggotanya untuk menerima pola-pola (nilai) budaya dan dalam memperbarui motivasi dan pola (nilai-nilai) budaya tersebut.¹³

Meskipun struktur-struktur sistem sosial penting bagi Parsons, sistem budaya masih lebih penting lagi. Sistem budaya berada di puncak sistem tindakan Parsons, dan Parsons menyebut dirinya sebagai “determinis budaya”. Parsons membayangkan kebudayaan sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial atau dalam peristilahannya sistem tindakan. Budaya menengahi interaksi di kalangan para aktor dan mengintegrasikan kepribadian dan sistem-sistem sosial. Oleh karena itu, di dalam sistem sosial kebudayaan terwujud dalam norma-norma dan nilai-nilai dan di dalam sistem kepribadian kebudayaan diinternalisasikan oleh sang aktor. Akan tetapi, sistem budaya bukan hanya suatu bagian dari sistem-sistem lain. Ia juga mempunyai suatu eksistensi terpisah berupa persediaan sosial (*sosial stock*) pengetahuan, simbol-simbol, dan ide-ide. Aspek-

¹³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari klasik hingga post modren*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 76-77.

aspek budaya tersebut tersedia bagi sistem-sistem dan kepribadian, tetapi mereka bukan bagian darinya.

Seperti sistem-sistemnya yang lain, Parsons mendefinisikan sistem budaya dari segi hubungannya dengan sistem-sistem tindakan yang lain. Oleh karena itu, kebudayaan di lihat sebagai sistem simbol-simbol yang terpola, teratur yang merupakan sasaran orientasi bagi para aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang dinternalisasikan, dan pola-pola yang terlembagakan di dalam sistem sosial. Oleh karena itu sebagian besar bersifat simbolik dan subjektif, kebudayaan siap ditularkan dari satu sistem ke sistem lain. Kebudayaan dapat bergerak dari sistem sosial yang satu ke sistem sosial lainnya melalui difusi dan dari sistem kepribadian satu ke sistem kepribadian lainnya melalui pendidikan dan sosialisasi. Akan tetapi, karakter simbolik (subjektif) kebudayaan juga memberinya sifat yang lain, kemampuan untuk mengendalikan sistem tindakan Parsons yang lain. Itulah salah satu alasan Parsons yang mebuat dia memandang dirinya sebagai seorang determinis budaya.¹⁴

Kepribadian didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisasi. Komponen dasar kepribadian adalah “watak-watak yang dibutuhkan”. Dengan kata lain watak-watak yang dibutuhkan dorongan-dorongan yang dibentuk oleh latar sosial.

Watak-watak yang dibutuhkan memaksa para aktor untuk menerima atau menolak objek-objek yang disajikan di dalam lingkungan atau mencari objek-objek baru jika objek-objek yang tersedia tidak memuaskan watak-watak yang

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 418-420.

dibutuhkan secara memadai. Parsons antara tipe-tipe dasar watak-watak yang dibutuhkan. Tipe pertama memaksa para aktor mencari cinta, persetujuan dan seterusnya dari relasi sosial. Tipe kedua meliputi nilai-nilai yang diinternalisasikan yang membuat para aktor mematuhi berbagai standar budaya. Akhirnya, ada pengharapan-pengharapan peran yang membuat para aktor memberi dan mendapat tanggapan yang tepat.

G. Sistematika Pembahasan

Di dalam sebuah penelitian diperlukan sistematika penulisan agar lebih sistematis. Bab satu, yang berisikan pendahuluan menguraikan secara spesifik tentang gambaran umum dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar pada pemahaman pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dalam sub-sub yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, landasan teori, serta sistematika pembahasan. Di dalam bab satu ini dijelaskan kemana arah penelitian, sehingga ketika membaca bab ini mengetahui kerangka penelitiannya.

Bab dua, di dalam bab ini penulis membahas tentang metode penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik penulisan.

Bab tiga, di dalam bab ini penulis menjelaskan dan menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian dari profil desa, mata pencaharian, agama, dan adat istiadat, hasil penelitian yang penulis dapatkan dilapangan, yang mencakup dengan permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan jawabannya oleh penulis

yaitu mengenai pemahaman remaja tentang budaya *sumang* dalam masyarakat Gayo.

Bab empat, berisikan penutup yang didalamnya merupakan uraian dari kesimpulan penulis terhadap hasil penelitian dan dilanjutkan dengan saran.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang datanya diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Denzim dan Linclon penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan dimaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada¹. Fenomena yang dimaksud disini adalah pemanfaatan berbagai macam metode penelitian yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian kualitatif biasanya dilakukan oleh peneliti di bidang ilmu sosial dan perilaku, jenis penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti organisasi, kelompok dan individu. Penelitian ini dilakukan oleh tim peneliti, beberapa orang, maupun satu orang saja.²

Penelitian ini tergolong kepada penelitian lapangan, yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih berdasarkan pertimbangan akademis sebagai lokasi penelitian. Fokus

¹ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 5.

² Ansen Stauruss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 4.

penelitian diarahkan kepada remaja desa Kala Lengkie Kec. Kebayakan Kab. Aceh Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan, peneliti berusaha mencari fakta serta memberikan gambaran bagaimana pemahaman remaja terhadap budaya *sumang* dalam masyarakat Gayo. Jenis metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kala Lengkie Kec. Kebayakan Kab. Aceh Tengah. Adapun aspek yang menjadi pertimbangan penentuan lokasi ini dikarenakan tempat tinggal penulis, sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh masyarakat Kala Lengkie, yaitu 511 jiwa, sedangkan sampelnya ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 2 perangkat desa, 1 tokoh adat, 4 masyarakat, dan 4 remaja. Penulis memilih responden sebagian besar adalah remaja agar lebih mengetahui pemahaman remaja tentang budaya *sumang*.

D. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dengan :

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan buku, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. Buku, disertasi dan karya ilmiah lainnya, dan majalah ilmiah sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat ditempat penelitian dilakukan.³

b. Penelitian lapangan

Dalam mengumpulkan data kualitatif yang mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk melihat fenomena-fenomena yang berhubungan dengan penelitian, penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik :

1. Observasi

Teknik observasi adalah suatu teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi dalam penelitian bisa dilakukan dengan secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung adalah observasi dimana observer berada bersama objek yang diteliti. Sedangkan observasi secara tidak langsung adalah observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.⁴ Disini peneliti akan melakukan observasi langsung kepada orang-orang yang bersangkutan dengan budaya *sumang* itu sendiri.

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), 159.

⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 173.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (Interviewee). Dalam melakukan wawancara seorang peneliti harus mampu menciptakan hubungan baik dengan orang diwawancarai, agar mereka merasa nyaman dan memberikan informasi dengan maksimal. Keadaan ini akan menciptakan suatu suasana dimana responden merasa adanya kehangatan dan sikap simpatik, merasakan kebebasan untuk berbicara bahkan terangsang untuk berbicara, dan yang penting lagi bahwa kesan pertama dari penampilan pewawancara sangatlah penting untuk merangsang sikap kerja sama. Disini peneliti akan mewawancarai aparat desa, orang tua dan remaja mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini yaitu “Pemahaman Remaja Tentang Budaya *Sumang* Di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.”

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil dan hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.⁵ Studi dokumen ada yang bersifat pribadi dan resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi dapat berupa buku

⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 173.

harian, dan surat pribadi. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang secara langsung diperoleh dari suatu lembaga.

E. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah cara menguraikan atau memecahkan permasalahan secara keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen lebih kecil agar dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik yang berusaha menuturkan dan menafsirkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya, sikap dan pandangan yang terjadi di masyarakat, hubungan antara variable, dan lain sebagainya yang diperoleh dari lapangan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh teknik analisa data adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data (Observasi dan wawancara)
2. Mengklarifikasi dan menafsirkan data
3. Menyusun laporan
4. Kesimpulan

F. Teknik Penulisan

Penulisan ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang ditulis berupa hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, masyarakat, dan remaja Kala Lengkie. Adapun data sekundernya berupa literatur bacaan, seperti buku, jurnal, skripsi, dan bahan bacaan dari internet yang

berkaitan dengan judul penelitian, yaitu *Pemahaman Remaja tentang Budaya Sumang di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*.

BAB III

SUMANG DI DESA KALA LENGKIO KECAMATAN KEBAYAKAN

KABUPATEN ACEH TENGAH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Kampung Kala Lengkiu

Kabupaten Aceh Tengah menempati bagian tengah Pulau Sumatera yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan, beribukota Takengon. Pada tahun 2003, Kabupaten Aceh Tengah dimekarkan menjadi dua, yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Kabupaten Aceh Tengah merupakan wilayah yang berbatasan dengan wilayah kabupaten lain :

Sebelah Utara : Kabupaten Bener Meriah

Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Timur

Sebelah Selatan : Kabupaten Gayo Lues

Sebelah Barat : Kabupaten Nagan Raya¹

Kabupaten Aceh Tengah terletak antara 4° 10' LU - 4° 58' LU dan dari 96° 18' BT, 96° 22' BT. Luas wilayahnya mencapai 4.318,39 km² yang umumnya berupa dataran rendah, dan bagian tengah wilayahnya sebagian perbukitan. Wilayah tersebut terdiri dari areal hutan sebanyak 49,19%, pertanian 1,84%, pemukiman 18,04%, perkebunan rakyat 6,63%, perkebunan negara 9,7%, perikanan 0,02%, dan sisanya berupa semak, pepohonan, padang rumput, dan lain lain 14,58%. Adapun areal hutan dibagi dalam beberapa fungsi, seperti hutan

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah dalam angka 2016* (Aceh Tengah: BPS, 2016), 10.

lindung 32,99%, hutan produksi terbatas 12,22%, hutan suaka margasatwa 9,77%, dan lainnya 35,02%.²

Bagian pedalaman wilayah kabupaten ini memiliki topografi perbukitan dan pegunungan di jajaran Pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 2.000-2.600 mdpl. Beberapa pegunungan yang terdapat di kabupaten ini adalah Burni Telong (2.600 m), Burni Bies (2.076 m), Bur Kul (2.670 m), Burni Pepanyi (2.300 m), Burni Kelieten (2.640 m). Semuanya terletak di seputaran Danau Lut Tawar. Jauh dibagian selatan didekat perbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Gayo Lues menjulang gunung Abong-Abong (3.000 m). Tanah vulkanik yang subur ada disekitar gunung-gunung tersebut diatas, misalnya sekitar Burni Bies, Burni Telong, dan Bur Kul. Batas selatan dan barat tanah vulkanik ini ada di aliran Wihni Peusangan. Wilayah yang subur inilah yang menjadi pusat perkebunan kopi rakyat di kabupaten ini. Di bagian tengahnya terletak Danau Lut Tawar berukuran panjang 17,5 km, lebar maksimum 4,5 km dan kedalaman sekitar 200 m.

Kabupaten Aceh Tengah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1.822 mm pertahun, dengan curah hujan yang banyak terjadi pada bulan september sampai desember. Seluruh sumber air yang terdapat di kabupaten ini bersumber dari pegunungan, melalui sungai-sungai dan danau. Temperatur udara terutama di seputaran kota Takengon berkisaran antara 15°C-23°C.³

Jumlah penduduk berdasarkan sensus tahun 2006 adalah 170.766 jiwa. Penduduk terpadat di Kabupaten Aceh Tengah berada di wilayah Kecamatan

² Ketut Wiradyana, Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 1.

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah*, ..., 10.

Bebesen, yaitu 33.800 jiwa atau 716/km² dengan luas area 47,19 km².⁴ Mata pencaharian penduduk Kabupaten Aceh Tengah pada umumnya di sektor pertanian dan perkebunan, kemudian sisanya di sektor peternakan, perikanan, perdagangan, dan pemerintahan.

Kabupaten Aceh Tengah memiliki flora dan fauna yang dibudidayakan maupun yang alami. Jenis-jenis flora dan fauna umumnya tanaman yang bernilai ekonomis, seperti tanaman pertanian (sayur-mayur, buah-buahan palawija) dan tanaman perkebunan. Komoditi yang dihasilkan oleh kebun rakyat maupun negara antara lain kopi (*coffea*), tebu (*Saccharum officinarum*), tembakau (*Nicotiana tobacum*), lada (*Piperaceae*), kemiri (*Aleurites moluccana*), pinang (*Areca Catechu*), dan lain-lain. Jenis fauna yang dibudidayakan antara lain sapi (*bovidae, fml*), kerbau (*bos bubalus*), kuda (*equus caballus*), kambing (*Capra*), domba, serta unggas ayam (*Callus*), dan itik.⁵

Kabupaten ini terbagi atas 14 kecamatan yaitu Kecamatan Linge, Bintang. Lut tawar, Kebayakan, Pegasing, Bebesen, Kute Panang, Silih Nara, Ketol, Celala, Jagong Jeget, Atu lintang, Bies, dan Rusip. Antara yang didalamnya termasuk dua kelurahan dan 266 desa.⁶

Kecamatan Kebayakan wilayahnya berada di bagian utara dari Kabupaten Aceh Tengah. Kecamatan ini beribukota di Gunung Bukit dan mempunyai luas wilayah 56,34 km² dan terbagi dalam 19 kampung dan 1 mukim. Kecamatan Kebayakan memiliki batas-batas administratif sebagai berikut :

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah*,..., 125.

⁵ Ketut Wiradyana, Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 3.

⁶ *Badan Pusat Statistik, Aceh tengah*, 2008

Utara	: Kabupaten Bener Meriah
Timur	: Kecamatan Bintang
Selatan	: Kecamatan Lut Tawar dan Kecamatan Bebesen
Barat	: Kecamatan Bebesen dan Kecamatan Kute Panang ⁷

Kecamatan Kebayakan yang terbagi dalam 19 kampung yang berstatus swakarya dan wilayah terbesar berada pada kampung Bukit Sama (9,00 km²), Mendale (6,57 km²), dan Kelupak Mata (6,00 km²).

Tata guna lahannya meliputi : lahan sawah 376 ha; tanah bangunan 1.509 ha; tegak/kebun 721 ha; padang rumput 15 ha; kolam atau tambak 8 ha; tanah tidak diusahakan 277 ha; tanah untuk tanaman kayu-kayuan 230 ha; hutan negara 523 ha; dan tanah lainnya 425 ha. Kecamatan Kebayakan ini mempunyai hasil bumi terbesar dari komoditas kopi (858 ton), jeruk (1.216 ton), dan pisang 630 ton). Hasil pertanian terbanyak diperoleh dari padi sawah (1.035 ton) dan ubi jalar (248 ton).⁸

Dari jumlah desa yang ada di kecamatan Kebayakan peneliti menjadikan Desa Kala Lengkie sebagai objek penelitian. Desa Kala Lengkie adalah pemekaran dari Desa Lot Kala yang merupakan salah satu kampung tertua di Kebayakan. Sebelum Indonesia merdeka desa ini berada dalam wilayah Kejurun Bukit. Di zaman kolonial Belanda pusat kekuasaan *Afdeling Gayo en Alas Landen* berada di Takengon yang secara administratif berada di daerah Laut Tawar yaitu kawasan yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Bukit. Di zaman Jepang Kerajaan Bukit disebut *Guncho* (Bupati). Masyarakat yang mendiami wilayah Kala

⁷ Ketut Wiradyana, Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 3.

⁸ *Badan Pusat Statistik*, Aceh tengah, 2008

terdiri dari 6 (enam) belah tau klen, yaitu belah Lot, belah Gading, belah Wakil (Kala), belah Jalil, belah Cik dan belah Mude. Sehingga desa ini identik dengan sebutan *Sagi Onom* karena terdiri dari 6 (enam) belah atau klen. Setiap belah dipimpin oleh seorang *Pengulu*, seperti *Pengulu Lot*, *Pengulu Jalil*, *Pengulu Gading* dan lain-lain.⁹

Masyarakat dari keenam belah hidup berdampingan dengan rukun dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta sangat menjunjung tinggi adat sebagai pagar agama Islam. Sebagai contoh pemuda pemudi tidak boleh berpacaran atau menikah antara belah satu dengan belah yang lainnya. Jika terjadi sanksinya cukup berat, mulai dari denda hingga diusir dari desa. Demikian juga jika ada penduduk dari desa lain yang melakukan perbuatan *Sumang* di desa ini maka masyarakat akan memberlakukan sanksi adat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Peraturan adat tersebut masih berlaku sampai sekarang karena semua itu demi ketertiban dan ketentraman masyarakat.¹⁰

b. Letak Geografis

Desa Kala Lengkie terletak di dalam wilayah Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Desa Kala Lengkie berbatasan dengan beberapa desa yang lain, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Data Monografi Kampung Batas Wilayah

Batas	Kampung	Kecamatan
Sebelah Utara	Mendale	Kebayakan
Sebelah	Lot Kala	Kebayakan

⁹ KKN Unimal, “Budaya Tanah Gayo”, http://unimal-exposgayo.blogspot.co.id/p/blog-page_27.html?m=1

¹⁰ Wawancara dengan Bapak M. Ali, 74 Tahun, Masyarakat Kala Lengkie. 23 Juli 2017

Selatan		
Sebelah Timur	Danau Lut Tawar	Bintang
Sebelah Barat	Lot Kala/Jongok Bathin	Kebayakan

Sumber : Desa Kala Lengkie

Desa Kala Lengkie terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu dusun Kelaping Dodoh, Lamungen Ayu, dan Lengkie dengan jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Dusun

Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Kelaping Dodoh	69	136	123	259
Lamungen Ayu	22	57	57	114
Lengkie	29	72	66	138

Sumber : Desa Kala Lengkie

Adapun luas wilayah menurut penggunaan Desa Kala Lengkie adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Uraian	L (ha/m ²)
Luas Pemukiman	52/52000
Luas Persawahan	15/150.000
Luas Perkebunan	-
Luas Perkarangan	9/90.000
Luas Taman	0,4/2500
Luas Perkantoran	0,2/1250
Luas Perkuburan	-
Luas Prasarana Umum Lain	0,5/3125
Total Luas Wilayah	25/250.000,M2

Sumber : Desa Kala Lengkie

Keadaan Desa Kala Lengkie tidak jauh beda dengan desa-desa lain yang ada di kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, seperti dalam hal geografis, penduduknya, perekonomiannya serta agama yang dianut.

c. Mata Pencarian Penduduk

Pada umumnya mata pencarian masyarakat Kala Lengkie adalah nelayan dan Petani. Selain itu ada juga yang bermata pencarian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), polisi, dokter, bidan, pedagang dan lain-lain.

Masyarakat yang bermata pencarian sebagai Nelayan lebih banyak disebabkan karena Kala Lengkie dekat dengan Danau Lut Tawar. Selain sebagai tempat wisata Danau Lut Tawar juga sebagai tempat mencari nafkah bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya.¹¹

Selain bermata pencarian sebagai nelayan, banyak juga bermata pencarian sebagai petani. Banyaknya penduduk yang bermata pencarian sebagai petani karena kecocokan lahan pertanian yang di dukung oleh kesuburan tanah yang dimiliki desa Kala Lengkie sebagai peluang bagi petani untuk menambah penghasilan dengan bercocok tanam. Jarak desa Kala Lengkie dengan ibu kota yang dekat memudahkan para petani menjual hasil panen ke pasar. Dengan demikian hasil panen yang mereka peroleh dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

d. Agama dan Adat Istiadat

Aceh adalah salah satu daerah yang terkenal dengan syariat Islam, masyarakat sangat fanatik dan kuat terhadap ajaran agama. Karena sejarah masuk

¹¹ Wawancara dengan Ibu Sabariah, 50 Tahun, Masyarakat Kala Lengkie. 28 Oktober 2017

dan berkembangnya agama Islam yang pertama di Indonesia adalah di Aceh yaitu di Perlak dan Pasai.¹²

Desa Kala Lengkie merupakan desa yang sangat menjunjung tinggi adat Istiadat sebagai pagar agama Islam. Masyarakat hidup rukun saling menyayangi, membantu, dan saling mengingatkan satu sama lain dengan selalu menjaga adat istiadat yang sudah ada dari zaman nenek moyang sebagai identitas masyarakat itu sendiri. Salah satunya dengan mematuhi adat *Sumang*, masyarakat dibimbing dan di ajari nilai-nilai agama agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang.¹³

Mayoritas masyarakat yang beragama Islam menjadikan meunasah sebagai pusat pelaksanaan ibadah dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad Saw, dan hari-hari besar Islam lainnya.

Menurut Ibrahim dan Hakim masuknya Islam ke dataran tinggi Gayo membuat masyarakat menghadapi nilai ajaran-ajaran Islam ke dalam adat istiadat mereka. Adat istiadat yang telah di adopsi tersebut selanjutnya disebut hukum adat yang berlandaskan syariat dan hukum adat *muthmainah*. Hukum adat yang berlaku merupakan hukum adat yang tidak tertulis sebagaimana hukum positif dan hukum Islam. Keterpaduan adat dan agama dapat dilihat dari ungkapan adat seperti *edet munukum bersifet ujud* (adat menetapkan hukum berdasarkan bukti), *ukum munukum bersifat kalam* (syariat menetapkan hukum berdasarkan al-qur'an dan hadis), *agama umum edet lagu zat urum sifet* (agama dan adat seperti zat dan

¹² Rusmiati, "Revitalisasi Konsep Sumang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gayo", (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi aqidah dan Filsafat, 2013), 28.

¹³ Wawancara dengan Bapak M. Ali, 69 Tahun, Masyarakat Kala Lengkie. 23 Juli 2017

sifat), dan *edet ken peger, agama ken serumet* (adat jadi pagar, agama jadi tanaman).¹⁴

B. *Sumang* Dalam Masyarakat Gayo

1. Makna *Sumang*

Dalam konsep Bahasa Gayo *Sumang* mempunyai makna, yaitu tidak seirama, berbeda, tidak cocok, tidak serasi atau tidak sesuai dengan adat. Perbedaan kedua diatas secara khusus hanya terletak dari segi derajat pelanggaran saja, dimana *Sumang* lebih berat dari pada *Kemali*. Menjadi beratnya *Sumang* karena secara umum perbuatan tersebut tidak hanya dapat merusak kehormatan sipelaku dan nama baik keluarganya saja, tetapi lebih dari itu dapat merusak nama baik dan kehormatan masyarakat dan kampung di mana sipelaku tinggal.¹⁵ Hal yang sangat prinsip dalam kehidupan adat Gayo adalah memperhatikan “pantangan-pantangan adat” dalam bahasa Gayo disebut, *kemalun edet dan madu n edet*. Agar orang-orang tidak melanggar perbuatan pantangan tersebut, biasanya dengan menyebut “*kemali*”.¹⁶

Sumang adalah norma adat yang dilarang melakukannya atau *sumang* (sumbang) adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai, norma agama Islam dan adat Gayo.¹⁷ Daerah yang menyimpan beberapa aturan dan ketentuan yang perlu ditaati. Aturan ini disebut *sumang si opat*. Menurut Hakim Aman

¹⁴ Gadis Anatasia, “Masyarakat Gayo”, <http://gadisnatasia.blogspot.co.id/2017/01/normal-0-false-false-en-us-x-none-.html?m=1>

¹⁵ Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012), 2.

¹⁶ Nurdinah Muhammad, *Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Dalam Falsafah Budaya Masyarakat Aceh Tengah (Analisis terhadap Tabu atau Pantangan)*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Ar-Raniry, 2013), 3.

¹⁷ Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah, 2002), 106.

Pinan *Sumang* adalah perbuatan atau tindakan selain bertentangan dengan adat, dilihat dari sisi lain *sumang* merupakan perbuatan yang tidak terpuji, karena dampaknya tidak baik. *Sumang* di Gayo dianggap pola dasar sebagai landasan hidup dalam masyarakat.¹⁸

Sesuatu yang ia lakukan tetap dikelilingi aturan. Ia selalu dikontrol dan diawasi oleh *sumang*. Secara langsung atau tidak, menilai *sumang* perlu dilihat dalam penjelmaan suatu sikap lewat perbuatan, gerak gerik yang dipandang tidak serasi dengan kebiasaan-kebiasaan tergolong *sumang*.

Orang-orang yang bertindak *sumang*, dinilai tidak sopan dan salah. Tidak sopan dan tidak baik, berarti penjabarannya jelas perbuatan yang memalukan. Karenanya lah *sumang* itu memiliki kekuatan hukum, walaupun tidak tertulis *sumang* selalu mewarnai hidup manusia.

2. Jenis-jenis Sumang

Sumang menurut adat Gayo dalam hubungan sosial terutama antara orang yang berbeda jenis kelaminnya atau mengenai orang yang tuturnya lebih tinggi, ada 4 (empat) yaitu¹⁹ :

1. *Sumang Percerakan*, ialah larangan berbicara atau mengeluarkan perkataan meliputi perkataan porno, nakal, kata-kata yang tidak menghormati orang lain dan kata-kata kotor. *Sumang* yang terjadi ketika mengucapkan perkataan yang tidak patut atau tidak sesuai dengan hukum (Islam) dan sopan santun yang

¹⁸ Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai budaya Gayo Aceh Tengah*, (Banda Aceh:LAKA,1998), 89.

¹⁹ Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai budaya,...*,91.

biasa berlaku yang disebut “*cerak entah sesanah*” (bicara tidak sopan).²⁰

Dalam tata pergaulan *Sumang Percerakan* merupakan tata cara, adab, etika dan sopan santun dalam berbicara. Dalam berbicara seseorang harus memperhatikan siapa orang yang diajak atau lawan berbicara. Orang tua, guru, pemimpin, sebaya, anak-anak dan orang yang panggilannya (tutur dalam istilah adat Gayo) setara dengan orang tua kita. Jadi dalam adat Gayo, etika bahasa dalam berbicara itu harus memperhatikan tingkatan orang atau lawan berbicara. Sebagai salah satu contoh perbuatan *Sumang Percerakan* misalnya, orang yang bukan suami istri berbicara di tempat tertentu sebagaimana layaknya suami istri. Berbicara antara dua orang yang berlainan jenis dengan cara atau isi pembicaraan yang tidak baik atau tidak wajar dikatakan (porno, nakal), baik di tempat tertutup maupun terbuka, baik berbisik-bisik ataupun terang-terangan. Seorang anak mengatakan perkataan kotor yang tidak pantas diucapkan di depan orang, seakan-akan ia mengerti hal ikhwal hubungan suami istri atau cerita porno, padahal mereka masih remaja, belum pantas membicarakan masalah tersebut. Orangtua atau orang dewasa bercerita atau membicarakan atau membicarakan masalah porno di depan anak-anak yang belum pantas didengarnya, atau memeluk, mencium suami-istri di depan anak-anak atau di depan orang lain walaupun suami istri yang sah seperti banyak ditayangkan oleh televisi. Perkataan yang termasuk *Sumang* ialah berkata kasar, sombong, angkuh, nada suara yang tinggi saat

²⁰ Mahmud Ibrahim, Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat jilid II*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah, 2006), 62

seorang anak berbicara dengan orang tuanya dan menentang tatapan wajahnya, demikian juga dengan seorang pemimpin, guru dan orang yang dipandang terhormat, menurut budaya Gayo telah termasuk perilaku *Sumang*, tidak hormat dan tidak menghargai serta tidak memuliakan orang yang seharusnya dihormati, dalam istilah budaya Gayo dinamakan *jis*. Dalam pepatah Gayo menghormati dan menghargai itu diungkapkan dalam kata petuah *ta'zim kin reje demu denie, ta'zim kiin guru demu ilmu* (artinya, patuh kepada raja dapat dunia, patuh kepada guru dapat ilmu).

2. *Sumang Pelangkahan*, ialah larangan melakukan perzinaan diantara dua jenis manusia yang berlainan jenis yang bukan mahramnya baik di tempat ramai apalagi di tempat yang sunyi dan sepi dari penglihatan orang ramai. Adat *Sumang* ini bertujuan untuk menjaga batas pergaulan khusus kepada manusia yang berlainan jenis selain muhrim. Hal ini dimaksud supaya manusia itu terhindar dari perzinaan, permerkosaan, dan pelecehan seksual serta menjaga nama baik keturunan. Dalam budaya masyarakat Gayo, seorang gadis bahkan wanita dewasa (*sumang*) dilarang dan tabu berpergian yang sunyi dari pandangan orang banyak, apalagi bersama lawan jenis yang bukan muhrim, bahkan dengan muhrim yang sebaya pun dianggap tabu, atau dalam budaya adat Gayo tabu itu disebut *kemali* (hal yang dilarang).
3. *Sumang Kenunulen*, ialah larangan terhadap seseorang duduk atau tinggal dengan wanita yang bukan muhrimnya. *Sumang Kenunulen* ini juga bertujuan melarang dan mencegah manusia yang berlawanan jenis duduk-duduk bersama di suatu tempat atau rumah yang tidak ada orang lain bersamanya.

Bahkan jika ada sepasang laki-laki dan perempuan yang belum menikah tinggal bersama di tempat yang sepi atau di dalam rumah berdua dan jika diketahui oleh masyarakat setempat, mereka harus ditangkap dan diserahkan kepada pemerintah setempat untuk dimintai keterangan. Disamping itu, *Sumang Kenunulen* ini juga berlaku untuk pergaulan bersama. Seorang yang lebih muda tidak layak duduk berpapasan atau tempat duduknya lebih tinggi dengan orang yang lebih tua seperti bapak, ibu, guru, dan orang yang setara dengan mereka. Yang termasuk *Sumang Kenunulen* ialah seorang suami atau istri orang lain masuk ke rumah seseorang yang suami atau istrinya tidak ada dalam rumah tersebut, seorang menantu perempuan atau anak perempuan tinggal bersama bapaknya dalam rumah tanpa ada ibu atau orang lain juga dianggap *sumang* karena dikhawatirkan terjadi hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya seorang pemuda dan pemudi secara sengaja bercinta di suatu tempat yang tidak di lihat oleh orang lain. perbuatan ini sangat dilarang oleh agama karena hal ini termasuk haram hukumnya menurut agama Islam. Yang terakhir, seorang anak atau orang yang lebih muda duduk di tempat yang biasa diduduki oleh orangtua atau orang yang terhormat, atau posisi duduknya lebih tinggi atau sejajar dengan orang tua atau orang yang lebih terhormat. Hal ini dilarang karena termasuk etika dan akhlak memuliakan orang tua dan orang yang lebih tua dan terhormat.

4. *Sumang Penengonen*, ialah larangan melihat aurat, memperlihatkan aurat atau memandang secara birahi. Hal ini dianggap tabu karena dikhawatirkan dapat terjurumus dalam kemaksiatan. Secara psikologis pandangan yang bermuatan

nafsu birahi cenderung melahirkan niat untuk memenuhinya. Untuk menghindari hal tersebut adat memagari manusia agar tindakannya tidak menjurus ke hal-hal yang dilarang agama. Contoh *Sumang Penegonen* adalah: melihat wanita dengan nafsu dan sebaliknya wanita memandang laki-laki dengan nafsu juga, melihat dengan cara marah, mata tajam (*mujoreng*) dan menatap muka kepada orangtua atau orang yang lebih tinggi tuturnya. *Sumang Penengonen* menghendaki pendukungnya terhindar dari jalan yang dapat merusak harkat dan martabatnya sebagai manusia yaitu dari pelecehan seksual dan penyimpangan sosial. Untuk mewujudkan ketertiban dalam pergaulan masyarakat maka dibuat aturan melalui adat yang di selaraskan dengan ajaran Islam.²¹

Sesuatu perbuatan baru dikatakan *sumang* apabila terdapat 4 (empat) pembuktian *sumang* yaitu :

1. *Jirim Jisim* yaitu perbuatan sumang yang sudah jelas pelakunya, seperti muda mudi berbisik berdua saja. Kata *jirim jisim* berasal dari bahasa Arab. *Jirim* berarti dosa dan *jisim* artinya tubuh. Bila dipadukan kedua kata itu maka dapat diartikan dengan (perbuatan dosa yang jelas bentuknya).
2. *Jirim Johar* yaitu perbuatan sumang yang diketahui terjadinya oleh masyarakat. *Johar* dari bahasa Arab *jauhar* artinya permata. Ini merupakan kata kias bahwa permata diketahui oleh semua orang secara jelas.

²¹ Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya*,..., 15.

3. *Jirim Salah* yaitu suatu perbuatan yang tidak memperdulikan orang lain. Keadaan ini menyebabkan orang yang melakukan perbuatan *sumang* tidak mempan teguran dari orang lain.
4. *Jirim Salah Masa* yaitu tidak mau bersama orang lain dan diam-diam memisahkan diri untuk bergaul dengan lawan jenis yang dicintainya saja atau laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya berdua saja sementara ditempat itu banyak orang lain.²²

3. Tujuan dan sanksi *sumang*

Larangan melakukan perbuatan *sumang* bertujuan untuk membina dan memelihara akhlakul karimah serta memperkecil kemaksiatan seperti larangan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk (Al-Isra:32).²³

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa larangan melakukan perbuatan *sumang* adalah untuk mencegah terjadinya “*sumang berat*” atau perbuatan yang lebih berdosa, seperti perzinaan, perjudian, minuman keras, pencurian, pembunuhan dan lain-lain. Jadi *sumang* merupakan usaha preventif untuk tidak terjadinya tingkah laku yang lebih jelek yang dapat yang mengganggu ketertiban, keamanan, dan keharmonisan masyarakat.²⁴

²² Mahmud Ibrahim, Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan*,..., 63.

²³ Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan*,..., 88.

²⁴ Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan*,...,89.

Sumang dalam masyarakat Gayo bertujuan mendidik generasi bangsa menjadi manusia yang berakhlak mulia. *Sumang* menjadi kontrol perilaku masyarakat dalam berinteraksi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, menjadi kontrol kelompok maupun individu dalam membentuk manusia yang beradab, dari masyarakat bangun dari tidurnya hingga tidur kembali. Budaya menjadi kontrol perilaku di dalam keluarga, bagaimana anak berperilaku baik terhadap orang tua, yang kecil kepada yang besar atau sebaliknya, dan perilaku terhadap satu keluarga kepada keluarga lainnya. *Sumang* merupakan salah satu jalan untuk menjaga lingkungan sosial masyarakat menjadi masyarakat beradab dan bernilai Islami tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama.

Untuk menghindari terjadinya *sumang* maka di dalam masyarakat Gayo dikenal dan harus dilaksanakan prinsip “pertanggung jawaban” yaitu :

1. *Ukum ni anak i amae*, yaitu tanggung jawab anak berada pada ayahnya. Maksudnya orangtua wajib menanamkan nilai agama pada anaknya dan anak wajib mematuhi dan menghormati orangtuanya. Apabila anak melanggar hukum maka orang tuanya ikut bertanggung jawab.
2. *Ukum ni rakyat i rejee*, yaitu tanggung jawab mengenai rakyat berada pada pimpinan pemerintah. Maksudnya raja berkewajiban membimbing, mengawasi, dan menindak rakyat yang mereka pimpin bila mereka melakukan perbuatan *sumang*. Pemimpin lain yang tidak berwenang tidak boleh menindak rakyat.
3. *Ukum ni harta i empue*, yaitu tanggung jawab mengenai harta berada pada pemiliknya. Pemilik harta wajib atas hartanya dan menanggung resiko

tentang akibat apa yang ditimbulkan oleh hartanya. Hanya pemilik harta yang dapat memindah tangankan hartanya kepada pihak lain.²⁵

Untuk mencegah perbuatan *sumang*, maka dalam adat Gayo ditetapkan beberapa sanksi terhadap pelaku *sumang*, sebagai berikut :

1. Pemilik atau pengusaha tempat yang memungkinkan terjadinya *sumang* melapor kepada *reje* atau *petue* untuk memperoleh syarat dowu (izin). Izin diberikan dengan syarat bahwa ditempat tersebut tidak akan terjadi perbuatan *sumang*.
2. *Reje* atau *petue* menegur secara lisan atau tulisan pelaku *sumang* atau pemilik tempat melakukan *sumang*, untuk tidak membiarkan orang melakukan perbuatan *sumang*.
3. Kalau teguran itu tidak dipedulikan, *reje* atau *petue* menasehati pelaku *sumang* atau pemilik tempat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan *sumang* tersebut.
4. Bila teguran atau nasehat tersebut tidak diperhatikan oleh pelaku *sumang* atau pemilik tempat, maka *reje* atau *petue* menyampaikan teguran tertulis dengan jangka waktu menghentikan perbuatan *sumang* atau usaha tempat tersebut.
5. Bila teguran tertulis diabaikan oleh yang bersangkutan, maka yang bersangkutan dipanggil agar hadir pada musapat adat yang dihadiri oleh sarak opat kampung setempat untuk diproses menurut adat dengan cara sebagai berikut :

²⁵ Mahmud Ibrahim, Hakin Aman Pinan, *Syari'at dan...*, 64.

- a. *Reje* atau *petue* menyatakan bahwa yang bersangkutan telah melakukan perbuatan *sumang* di kampung setempat, dengan menunjukkan jenis perbuatan *sumang*, tempat, dan waktu melakukannya.
- b. Pelaku *sumang* menandatangani surat pengakuan dan persyaratan atau perjanjian yang bersangkutan tidak mengulanginya.
- c. Bila pengakuan dan perjanjian tersebut tidak ditepati oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya, maka sarak opat menjatuhkan hukuman “*gere i genapi*” atau “benci resam” atau dikucilkan dari masyarakat dalam jangka waktu tertentu.
- d. Bila yang bersangkutan masih melakukan perbuatan *sumang*, maka sarak opat kampung setempat menjatuhkan kepadanya hukuman “*parak*” atau tidak diakui lagi sebagai warga/penduduk kampung tersebut.²⁶

Hukuman *parak* dapat pula diperlakukan terhadap pelaku *sumang* dengan cara mengeluarkannya dari wilayah kampung dalam jangka waktu tertentu atau selama-lamanya. Sanksi yang terakhir ini disebut “*jeret naru*” atau yang bersangkutan dianggap sudah meninggal. Sanksi tersebut di atas dijatuhkan kepada pelaku *sumang* dengan memperhatikan jenis atau berat ringannya perbuatan *sumang* yang dilakukan.

Di lihat dari berat ringannya perbuatan *sumang*, *sumang* dibagi dua yaitu *sumang* biasa dan *sumang* berat. Pembagian *sumang* empat (*penengonen*, *pelangkahen*, *perceraken*, dan *kenunulen*) termasuk kedalam kategori *sumang* biasa yang berfungsi sebagai ikhtiyar untuk tidak melakukan *sumang* berat.

²⁶ Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan...*, 90.

Sedangkan *sumang* berat adalah *sumang* berupa perbuatan maksiat yang lebih berat dari *sumang* biasa seperti zina, narkoba, durhaka kepada kedua orangtua, menyabung ayam, mencuri, korupsi dan sebagainya. Kepada pelaku *sumang* berat tentu dijatuhkan hukuman yang lebih berat dari *sumang* biasa.

Pelaku *sumang* yang telah selesai menjalankan hukuman parak, dapat diakui kembali sebagai warga atau penduduk kampung setempat, setelah yang bersangkutan atau keluarganya :

- 1) Menyediakan dan mempersiapkan bahan makanan secukupnya serta menyelenggarakan jamuan makan bersama dengan warga kampung yang bersangkutan.
- 2) Bertaubat memohon ampun kepada Allah Swt dan bertekad untuk tidak mengulanginya.
- 3) Meminta maaf kepada warga kampung setempat dalam upacara adat sebelum atau setelah jamuan makan dilaksanakan.
- 4) Menyatakan secara tertulis di muka umum bahwa yang bersangkutan tidak mengulangi perbuatan *sumang* tersebut.²⁷

4. Kedudukan *sumang* dalam masyarakat Gayo masa kini

Masyarakat Gayo memahami sistem kebudayaan berasal dari dua sumber, pertama, sumber leluhur yang bermuatan pengetahuan keyakinan, nilai, norma-norma, kesemuanya dinyatakan sebagai *edet* (adat) dan ditambah hasil kebiasaan yang tidak mengikat disebut *resam*. Kedua, sumber ajaran Islam berupa nilai-nilai dan kaedah-kaedah agama. Dalam kenyataan, apa yang berasal dari kedua sumber

²⁷ Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan...*, 91.

edet (adat) dan hukum itu sepertinya sudah menyatu sehingga terkadang sulit untuk memilah-milahnya.²⁸

Sebelum penjajah menginjakkan kakinya ke bumi Gayo, masyarakat berpegang teguh pada peraturan kerajaan, peraturan adat yang berurat nadi pada ajaran agama.²⁹ Akibat penjajahan tersebut banyak terjadi malapetaka yang tertumpu di dalam masyarakat, di mana suatu aturan yang dimiliki dirusak oleh musuh waktu itu, hingga lambat laun terkikis dan budayanya mulai berubah warna yang bercampur baur.

Dalam bahasa adat disebut “*Kulangit mupucuk bulet, kubumi mujantan tegep*” (Ke langit berpucuk bulat, ke bumi berakar kuat). Dengan licik pihak kolonial mengubah sistem dengan politik adu dombanya. Sebagian budaya yang mereka pandang tidak membahayakan mereka biarkan berkembang. Kian hari penghidupan rakyat tambah merosot dan bobrok, jelasnya kestabilan hidup sudah tidak menentu lagi. Akibat berbagai tekanan, sosial budaya masyarakat centang perenang dan semakin memburuk terus.

Apa yang masyarakat miliki dalam adat istiadat seperti *sumang* semakin pudar bagaikan lentera kehabisan minyak. Hilangnya milik pribadi itu, belum berani mengatakan mutlak seluruhnya karena sebagian pemeluknya masih tetap mempedomani dan mengamalkannya walaupun ada sebagian golongan menertawakannya. Faktor penyebab sampai terjadi hal seperti ini salah satunya akibat situasi dan kondisi yang tidak menentu dan berkepanjangan, lambat daya gerak, kekuatan pertahanan pribumi semakin menurun, dan kurang mampu

²⁸ Yunus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta : Pamator, 1997), 202.

²⁹ Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai*,...,92.

dipertahankan. Masyarakat sibuk menyesuaikan diri dengan budaya yang datang. Akhirnya tenggelam dalam arus pancaroba yang tidak reda-reda.³⁰

Contoh kecil seperti selalu berbicara sopan santun, datang Jepang merusak semuanya. Belum tentu salah atau benar, bila bertentangan dengan kemauannya yang tidak mau di ikuti masyarakat sering terjadi tampar, pukul, sepak. Caci maki kalimat kotor bagi mereka adalah bentuk budaya yang membanggakan. Lalu bagaimana dengan tata krama *sumang*? generasi sekarang kurang mampu mempusakakan adat-adat tersebut. Masyarakat masih yakin ada sebagian pernah mendengar namun mereka tidak menguasainya. Akhirnya semua kehilangan kompas, jejak hilang ditapal batas, menyerah pada kenyataan yang berlaku.

Seperti yang yang dikatakan Tgk. H. Banta Aman Lapan (Alm) : “*Osop gere ne beperah, beluh gere ne bertunung, maut gere ne berampong, mata gere ne berpongot, benar gere ne berpapah, salah gere ne bertegah, nge urum-urum mah betul diri*”. Maksudnya : “Yang hilang tidak lagi dicari, yang pergi tidak lagi di ikuti, yang hanyut tidak lagi dibantu, yang mati tidak lagi ditangisi, yang benar tidak lagi memperoleh dukungan, salah tidak lagi tegur sapa, sudah masing-masing membawa kebenaran sendiri”. Begitulah yang sudah terjadi bentuk erosi adat yang menjurus berubahnya nilai-nilai budaya, sehingga menelurkan sesuatu yang tidak jelas warna aslinya lagi.³¹

Warna aslinya sudah pudar, budaya luar menyusup masuk. Orang tua sudah tidak dapat lagi menguasai masalah. Antara orang tua dengan generasi penerusnya sudah tidak sependapat. Tanpa saring orang tua didikte oleh anak-

³⁰ Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai*,...,93.

³¹ Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai*,...,94.

anaknya, terpaksa dituruti, karena orang tua takut anak-anaknya ketinggalan dari orang lain. Zaman ini kita kenal dengan zaman globalisasi. Pengertian berkembang di sini lebih terpukau, menyoroti dari segi positifnya saja, sedangkan dari segi negatifnya kurang dihiraukan sehingga terjadi ketimpangan didalam masyarakat. Hanya mungkin yang perlu dipikirkan penyaringan serta penyesuaian budaya yang datang itu. Bila disesuaikan bersama dengan budaya yang ada, bila menjelma suatu budaya yang berbatang tubuh modern dan berjiwa. Adat yang baik tentu adanya yang menuju pada peradaban leluhur Gayo adalah baik.

Akibat landasan yang rapuh terjadi kebobolan dalam adat istiadat daerah. Sedianya masyarakat selalu menerima keterbukaan atau menyambut budaya yang datang, dipandang dari segi-segi yang baiknya, serta menolak yang tidak cocok, karena tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Gayo.³²

Di perbatasan garis inilah sebenarnya mampu tidaknya masyarakat bertahan serta berjuang untuk melestarikan dan mengembangkan milik leluhur. Masyarakat masih perlu banyak menyimak dan perlu pembenahan kembali menyangkut adat istiadat milik masyarakat Gayo dalam artian yang relevan. Jelasnya selama merdeka, lebih pada akhir-akhir ini *sumang* sepertinya dimiliki oleh golongan orang-orang tua yang berusia lanjut. Generasi masa kini mungkin sudah begitu jauh dari rasa memilikinya. Jika kebetulan mereka memilikinya hanya sekedar istilah yang mereka dengar dari mulut ke mulut, mereka kurang menghayati apalagi mengamalkannya. Mungkin dapat di katakan *sumang* hanya tinggal sekedar istilah saja.

³² Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai*,...,96.

C. Budaya *Sumang* Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Remaja

1. *Sumang* sebagai nilai pendidikan dalam adat Gayo

Nilai adat Gayo sejalan dan tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena adat Gayo berfungsi menunjang syari'at. Untuk menunjang penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai adat Gayo sejak berabad-abad yang lalu sampai sekarang melarang sistem pergaulan yang bertentangan dengan nilai dan norma agama Islam dan nilai adat. Proses pergaulan tidak terlepas dari cara dan tujuan berkata-kata atau berbicara, duduk, berjalan, dan melihat atau memandang. Karena itu di dalam adat Gayo dilarang melakukan empat perbuatan yang di pandang *sumang*. Larangan melakukan perbuatan *sumang* bertujuan untuk memelihara akhlak mulia dan untuk menjaga agar tidak terjadi perbuatan yang disebut *sumang* berat.

Untuk memelihara nilai dan melaksanakan norma adat Gayo, di bentuk pemerintah adat Gayo di semua tingkatan, berdasarkan kesepakatan bersama dengan struktur organisasi yang terdiri dari seperangkat aparat yang melaksanakan pemerintahan secara padu, disebut *sarak opat* yaitu empat unsur pemerintahan yang berkewajiban memelihara kehormatan wilayah dan warga. Mereka harus membina pelaksanaan nilai-nilai dan norma-norma adat Gayo, dalam memelihara harga diri, kehormatan dan kesejahteraan warga.

Sistem melaksanakan pemerintahan dilakukan dengan berpegang teguh atas asas: *keramat mufakat, behu mededele, sepapah sepupu sebegi seperange. Ike mowen sara tamunen, ike beloh sara lolotan*. Artinya, kemuliaan terjadi karena mufakat, keberanian terwujud karena kebersamaan, sependapat dan satu gerak

dalam melaksanakannya. Jika berada di tempat bersama-sama dalam satu jama'ah dan jika pergi bersama-sama menempuh satu jalan.³³

Sistem nilai adat Gayo yang di formulasikan dalam kehidupan masyarakat diikat oleh keterpaduan syari'at dan adat sebagaimana terkandung dalam salah satu falsafah adat Gayo yang dikemukakan bahwa *agama urum edet lagu zet urum sifet, agama kensenuen edet ken peger*, artinya agama Islam dan adat Gayo seperti zat dan sifat, agama sebagai tanaman adat sebagai pagarnya. Jelasnya sistem adat Gayo diikat oleh nilai ajaran Islam, dengan kata lain sistem nilai adat Gayo tidak terpisahkan dari ajaran Islam bahkan adat Gayo merupakan penunjang pelaksanaan syari'at Islam dalam masyarakat Gayo.

Adat Gayo sebagai bagian budaya Gayo yang diyakini mempunyai nilai-nilai yang mengatur masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk menunjang pelaksanaan aspek keislaman yang sudah terpadu dengan nilai dan norma adat Gayo sejak lama, karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dalam ajaran agama Islam. Nilai adat Gayo merupakan nilai adat yang di pengaruhi oleh Al-qur'an dan sunnah Rasulullah Muhammad Saw, sehingga secara sosial dan kultural masyarakat Gayo diikat oleh dua kelompok nilai dan norma yang saling terkait dan berhubungan satu sama lainnya, yaitu nilai ajaran Islam dan nilai adat Gayo itu sendiri. Adat Gayo merupakan suatu perilaku yang mengikat masyarakat Gayo dengan berbagai nilai dan norma.³⁴

³³ Ibrahim, *Literatur Budaya Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda 2013), 20.

³⁴ Mahmud Ibrahim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*,...,28

2. Proses transfer pendidikan *sumang* kepada remaja

Seharusnya budaya *sumang* dapat diterapkan di dalam hidup dan kehidupan menjadi kepribadian. Budaya *sumang* harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari agar tidak melenceng dari ajaran-ajaran agama. Sekarang ini banyak yang tidak memperdulikan budaya tersebut khususnya remaja, di zaman yang semakin maju ini banyak sekali terjadi hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang budaya *sumang*. Apabila remaja memahami budaya *sumang* maka kehidupan remaja menjadi lebih tertata.

Sebenarnya masyarakat Gayo itu orang terhormat tetapi karena budaya *sumang* tidak diterapkan dengan sempurna didalam kehidupan masyarakat, seseorang tidak bisa lagi membedakan mana orang Gayo dan mana yang bukan orang Gayo. Seharusnya pengenalan tentang budaya itu wajib seperti kata pepatah “*mosop barang nguk i kenal, mosop edet kusi i kenal*” maksudnya hilang barang bisa dicari kalo hilang adat kemana dicari. Apabila budaya telah hilang bagaimana cara masyarakat menjelaskan identitas asli sebagai orang Gayo? Tidak ada lagi hal yang dapat dibanggakan dari masyarakat Gayo sendiri. Jika budaya *sumang* hilang maka masyarakat Gayo sendiri yang kehilangan bukan orang lain karena *sumang* itu milik orang Gayo bukan milik orang lain³⁵. Remaja sebagai generasi penerus yang harus menjaga budaya Gayo agar orang-orang lebih menghormati masyarakat Gayo, masyarakat wajib melestarikan budaya yang telah ada dari

³⁵ Wawancara dengan Bapak H. Ibnu Hadjar Laut Tawar Al-Hajj, 72 Tahun, Sejarawan Gayo, Aceh Tengah 23 Juli 2017

zaman dahulu sebagai salah satu pusaka dan harus bangga memiliki budaya-budaya yang diwariskan leluhur kepada masyarakat Gayo.³⁶

Budaya *sumang* diterapkan dikehidupan bermasyarakat dan dijadikan sebagai kontrol perilaku individu maupun kelompok berdasarkan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai budaya Gayo untuk mewujudkan masyarakat yang humanis, dan berkepribadian yang baik.

Adapun proses penerapan budaya *sumang* juga harus dimulai dari :

1. Diri sendiri

Segala sesuatu harus dimulai dari niat yang ada pada diri sendiri, kuncinya ada pada diri sendiri. Penerapan budaya *sumang* sulit dilakukan apabila penerapannya tidak dimulai dari diri sendiri karena segala sesuatu harus di mulai dari diri sendiri. Jika seseorang sudah bisa mengontrol diri sendiri maka setelah itu seseorang bisa menerapkan hal lain pada orang lain seperti budaya *sumang* dan lain sebagainya sementara itu apabila diri sendiri saja belum bisa di kontrol bagaimana seseorang bisa menerapkan suatu budaya pada orang lain. Seseorang menyuruh orang lain menerapkan budaya *sumang* tersebut didalam kehidupannya tetapi mereka sendiri tidak melakukan seperti apa yang mereka katakan.

Memulai sesuatu dari diri sendiri bukan hanya sekedar hal yang biasa, banyak orang-orang yang telah melakukannya adalah orang-orang hebat. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

³⁶ Wawancara dengan Nadia Fitri, 18 Tahun, Mahasiswi, Kala Lengkie, 24 Juli 2017

Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat) tidakkah kamu mengerti ?”³⁷

2. Keluarga

Keluarga merupakan awal kehidupan dan pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kondisi sosial yang baik, kontrol keluarga menjadi wahana untuk membina generasi muda menjadi generasi yang berakhlak mulia. Orang tua berperan dalam penanaman nilai-nilai budaya yang berlaku. Untuk menjaga agar budaya *sumang* tidak hilang perlu adanya penerapan salah satunya di dalam keluarga. Orang tua perlu menerapkan dan mengajarkan budaya *sumang* kepada anak-anak. Jangan sampai anak-anak tidak peduli terhadap budaya yang ada di Tanoh Gayo.

Ketika orang tua menerapkan budaya *sumang* kepada anak-anak, secara tidak langsung orang tua mengajarkan anak-anak untuk memahami pentingnya menjaga kebudayaan dan nilai-nilai norma yang ada didalam kebudayaan masyarakat Gayo. Apabila budaya *sumang* di terapkan di dalam keluarga sejak dulu maka seseorang paham dan terbiasa sehingga dapat mencegah perbuatan *sumang*. Aturan-aturan yang ada dalam suatu keluarga banyak tergantung pada keluarga itu sendiri sesuai peranan orang tua berdasarkan budaya yang dimiliki.³⁸

3. Lingkungan

Penerapan budaya *sumang* di lingkungan sekitar tentu tidak datang dengan sendirinya, dan budaya *sumang* tidak muncul begitu saja, melainkan harus ditanamkan di diri sendiri dan keluarga. Apabila budaya *sumang* sudah

³⁷ Wawancara dengan Ibu Sakdiah, 74 Tahun, Masyarakat Kala Lengkie, 22 Juli 2017

³⁸ Wawancara dengan Dian Wathani, 22 Tahun, Mahasiswi, Kala Lengkie, 17 Desember 2017

diterapkan di dalam diri sendiri dan keluarga maka budaya *sumang* juga mudah diterapkan di lingkungan sekitar. Budaya *sumang* diterapkan di lingkungan masyarakat sebagai kontrol perilaku masyarakat agar tidak melanggar ajaran-ajaran agama dan adat istiadat Gayo.

Oleh karena itu, proses transfer budaya *sumang* kepada remaja harus diterapkan sejak dini, orang tua mempunyai peran penting dalam mengajarkan dan mendidik remaja agar menjadi manusia yang berakhlak mulia yang diharapkan mampu menciptakan suatu pergaulan hidup, sosial kemasyarakatan yang harmonis, rukun, damai, aman, sejahtera, dan bahagia dunia akhirat.

3. Pemahaman budaya *sumang* di kalangan remaja

Zaman modern dan perkembangan teknologi yang pesat mengubah cara pandang remaja terhadap budaya *sumang*. Sebagian remaja masih memahami bagaimana budaya *sumang*, tetapi secara umum budaya *sumang* sudah tidak lagi dikenal di kalangan remaja. Akibat dari ketidaktahuan ini banyak remaja melakukan perbuatan yang melenceng dari ajaran syariat Islam dan adat istiadat. Apalagi remaja yang tinggal di daerah perkotaan, bagi remaja di perkotaan budaya *sumang* tidak ada bahkan hilang ditelan waktu, berbeda dengan remaja yang tinggal di daerah terpencil sebagian dari mereka masih memahami dan mengamalkan budaya *sumang*.³⁹

Sebenarnya, pemahaman remaja bahkan orang tua tentang budaya *sumang* tidak sepenuhnya melenceng tetapi kadar pemahamannya sudah berkurang, bahkan ada yang memang tidak mengerti tentang budaya *sumang*. Sebagian kecil

³⁹ Wawancara dengan Bapak Darmawi, 52 Tahun, Geuchik Kala Lengkiu, 17 Desember 2017

menganggap rendah budaya *sumang*, contohnya seperti mertua dan menantu duduk berdekatan dan bercanda dianggap hal yang biasa, padahal di dalam masyarakat Gayo hal tersebut termasuk ke dalam *sumang*. Dengan adanya *sumang* masyarakat Gayo di istimewa karena dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak baik.⁴⁰

Remaja-remaja sekarang banyak yang paham *sumang* tetapi tetap saja melakukan perbuatan *sumang*. Terkadang remaja itu sendiri tahu bahwa apa yang dilakukannya salah, tetapi tidak ada keinginan dari hati untuk berubah dan meninggalkan perbuatan *sumang* karena bagi mereka semua itu hal yang wajar. Sebagian remaja paham *sumang* dan tetap mengerjakan perbuatan *sumang* akibat pengaruh dari pergaulan di lingkungan sekitar. Akhirnya banyak remaja yang terjerumus ke dalam perbuatan *sumang* yang merugikan diri sendiri, keluarga, bahkan masyarakat sekitar.⁴¹

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif dan negatif terhadap remaja, dampak positifnya para remaja mudah mencari informasi, menambah wawasan dan mempermudah segala urusan. Dampak negatif dari banyak berkembangnya media elektronik budaya luar dengan mudah masuk dan mulai mengubah perilaku remaja. Para remaja merasa gengsi apabila tidak mengikuti perkembangan zaman meskipun bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Al-Falah, 74 Tahun, Tokoh Masyarakat Kala Lengio, 17 Desember 2017

⁴¹ Wawancara dengan Dian Wathani, 22 Tahun, Mahasiswa, Kala Lengio, 17 desember 2017

budaya. Sehingga remaja lebih menyukai budaya yang datang dari luar daripada budaya sendiri.⁴²

4. Praktek budaya *sumang* dikalangan remaja

Sumang merupakan budaya yang harus dipraktekkan dikalangan remaja sebagai salah satu wahana dalam mendidik karakter remaja. Karakter merupakan bagian yang harus dibina dan dibangun agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Remaja sebagai generasi penerus harus bermoral, memiliki akhlak mulai sehingga diperlukan pembinaan karakter.

Cara memasyarakatkan budaya *sumang* dikalangan remaja dimulai dari orang yang tau seperti pemimpin daerah, pemimpin desa dan sebagainya. Apabila pemimpin saja tidak mempraktekkan budaya *sumang* di kehidupan sehari-harinya bagaimana remaja mau mempraktekkan budaya *sumang* itu didalam kehidupan sehari-hari. Bukan remaja yang tidak mau mempraktekkan budaya *sumang* didalam kehidupannya tetapi remaja memang tidak mengetahui sebab orang yang tau tidak pernah memulai. Jika kepalanya sudah memulai otomatis ekornya juga akan ikut memulai.

Apabila budaya *sumang* dipahami oleh remaja maka kehidupan remaja menjadi lebih terarah. Apabila budaya *sumang* tidak lagi dipahami maka pergaulan remaja tidak lagi terkontrol dengan baik oleh orang tua mereka bahkan

⁴² Wawancara dengan Imam Dailami, 21 Tahun, Mahasiswa, Kala Lengkie, 17 Desember 2017

sebagian orang tua melepaskan dan membebaskan kehidupan anaknya sesuai kehendak anaknya sehingga banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.⁴³

Bila di kaitkan dengan hasil penelitian Badan Arkeologi , ±8000 tahun yang lalu suku Gayo telah bertempat tinggal di Mendale Ujung Karang dan Loyang Puteri Pukes, maka wajar keturunannya telah mempunyai nilai budaya yang banyak salah satunya *sumang* yang diharapkan dapat menciptakan pergaulan yang lebih harmonis. Maka dari itu harusnya budaya *sumang* ini sudah harus dipraktekkan didalam pergaulan setiap remaja agar prilaku remaja didalam pergaulan lebih ke arah yang positif.

Saat ini hanya 40% saja remaja yang mempraktekkan *sumang* di dalam kehidupannya, 50% remaja hanya mengetahui dan memahami budaya *sumang* tetapi tidak mempraktekkannya, dan 10% remaja tidak mengetahui *sumang* apalagi mempraktekkannya. Hal ini menjadi permasalahan pada saat ini, banyak remaja-remaja tidak malu lagi melakukan hal-hal yang tabu di dalam masyarakat bahkan mereka menganggap hal itu sudah menjadi hal yang biasa dilakukan.⁴⁴

Dalam hal ini, perlu perhatian dari pemerintah yang berwenang dan juga para orang tua agar lebih menekankan kepada remaja bahwa budaya *sumang* wajib dipraktekkan dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adanya lembaga untuk mensosialisasikan atau melakukan pendekatan dan

⁴³ Wawancara dengan Bapak Halida, 52 Tahun, Imam Kampung Kala Lengkiu, 17 Desember 2017

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak H. Ibnu Hadjar Laut Tawar Al-Hajj, 72 Tahun, Sejawan Gayo, Aceh Tengah, 23 Juli 2017

melatih remaja agar budaya sumang selalu di praktekkan di kehidupan sehari-hari.⁴⁵

D. Upaya-Upaya Untuk Mempertahankan Budaya *Sumang*

Di zaman yang semakin modern ini banyak budaya-budaya yang telah ada dari zaman nenek moyang dilupakan, salah satunya budaya *sumang*. Budaya *sumang* semakin dilupakan karena masyarakat jarang menemukan artikel-artikel atau tulisan-tulisan tentang budaya tersebut sehingga seiring berjalannya waktu budaya *sumang* semakin tidak dikenal dikalangan remaja, banyak yang mengetahui tentang budaya *sumang* tetapi tidak ada yang mengemukakannya.

Budaya *sumang* semakin dilupakan karena banyak yang tidak mau membicarakan tentang budaya tersebut. Padahal daerah Gayo mempunyai keistimewaan khususnya dibidang adat, agama, dan pendidikan. Seharusnya ketiga bidang tersebut lebih diperhatikan, dengan adanya adat dan agama kehidupan masyarakat semakin teratur, adanya pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ada hal yang harus dilakukan dan ada hal yang tidak boleh dilakukan. Begitu juga dengan pendidikan, seseorang membutuhkan pendidikan didalam kehidupan agar menjadi manusia yang berkarakter, bermoral dan paham tata krama.⁴⁶ Akhir-akhir ini saja mulai sering diperhatikan seakan-akan membicarakan adat dan agama adalah hal yang aneh.

Kemudian budaya tersebut kurang disosialisasikan, kurang dibudayakan dan kurang dibayai oleh semua pihak. Banyak yang tidak peduli dengan budaya *sumang* dengan membiarkan budaya ini pudar dan tidak dikenal masyarakat.

⁴⁵ Wawancara dengan Teguh, 22 Tahun, Mahasiswa, Kala Lengkie, 17 Desember 2017

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak H. Ibnu Hadjar Laut Tawar Al-Hajj, 72 Tahun, Sejarawan Gayo, Aceh Tengah, 23 Juli 2017

Padahal generasi penerus wajib mengetahui budaya yang telah ada dari zaman dahulu sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. *Sumang* merupakan salah satu jalan untuk menjaga lingkungan sosial masyarakat menjadi masyarakat beradab dan bernilai islami tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama.

Adapun upaya-upaya untuk mempertahankan budaya *sumang* adalah sebagai berikut :

1. Mempertahankan bahasa

Bahasa Gayo harus dipertahankan didalam kehidupan sehari-hari khususnya didalam keluarga, karena dengan bahasa Gayo lah masyarakat bisa menjalankan adat istiadat yang ada di Gayo. Adat Gayo menggunakan bahasa Gayo dan harus dijelaskan dengan bahasa Gayo. Apabila bahasa Gayo sudah pudar bahkan hilang bagaimana adat bisa dijalankan. Menurut beberapa pakar budaya apabila suatu suku penduduknya kurang dari satu juta, kalau tidak setia kepada bahasanya maka suatu saat suku tersebut akan hilang dari permukaan bumi. Sekarang suku Gayo mulai dari Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues sudah kurang dari satu juta. Apakah gayo akan hilang dua puluh tahun mendatang? Itulah yg di takutkan. Kalau bahasa bahkan budaya telah hilang bagaimana cara masyarakat mempertahankan identitas nya sebagai suku Gayo asli? Masyarakat harus mempertahankan bahasa untuk mempertahankan identitas masyarakat Gayo sendiri.

2. Menjadikan budaya *sumang* sebagai kearifan lokal

Budaya *sumang* merupakan salah satu budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Gayo yang harus dijadikan kearifan lokal untuk meningkatkan dan mempertahankan karakter masyarakat. Menjadikan budaya *sumang* sebagai kearifan lokal di harapkan dapat mengurangi dampak globalisasi dengan menanamkan nilai-nilai positif kepada remaja yang didasarkan pada nilai, norma serta adat istiadat yang dimiliki masyarakat Gayo.⁴⁷

Kearifan lokal sangat diperlukan pada saat ini, apalagi di zaman globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat dikhawatirkan dapat menyebabkan kecintaan pada budaya lokal perlahan memudar. Maka perlu ditanamkan rasa cinta kepada kebudayaan lokal khususnya daerah kepada remaja.

3. Memperbanyak penulisan dan publikasi tentang adat Gayo

Upaya lain agar budaya di Gayo tidak dilupakan adalah memperbanyak penulisan artikel tentang adat Gayo. Dengan banyaknya artikel-artikel tentang adat Gayo para generasi penerus tidak akan melupakan budaya tersebut. Kemudian mempublikasikan adat Gayo dengan membuat peraturan-peraturan di desa maupun di daerah serta mensosialisasikannya melalui ceramah, media dan sebagainya. Bukan remaja tidak mau mempertahankan *sumang*, tetapi mereka kurang mengetahui budaya *sumang* tersebut. Disebabkan oleh kurangnya media Gayo, majalah Gayo bahkan koran Gayo yang meliput tentang Budaya *sumang*. Mestinya dibuat kampung Gayo yang menggambarkan Gayo asli, misalnya jika

⁴⁷ Wawancara dengan Mahdani, 23 Tahun, Mahasiswa, Kala Lengkie, 29 Juni 2017

mau mengetahui bagaimana Gayo maka pergi ke kampung tersebut dan akan mengetahui Gayo yang asli.⁴⁸

4. Mengajarkan budaya *sumang* kepada anak sejak dini

Budaya yang ada di Gayo perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini, dengan pengetahuan yang telah didapat sejak kecil, anak-anak akan lebih mudah menjalankan kehidupan ketika remaja, mereka telah dilatih untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sehingga memahami apa saja hal yang boleh dilakukan dan apa saja hal yang tidak boleh dilakukan. Sehingga segala apa yang dilakukan remaja tidak menjadi buah bibir masyarakat yang menganggap remaja sekarang tidak berakhlak, tidak bermoral dan hal-hal negatif lainnya.

Orang tua wajib menanamkan rasa kecintaan remaja terhadap budaya lokal agar remaja tidak melupakan budaya yang telah ada dari zaman dahulu, dan tidak melupakan suku Gayo sebagai identitasnya.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Syahlan, 51 Tahun, Masyarakat Kala Lengkie, 23 Juli 2017

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kebanyakan remaja tidak lagi memahami makna *sumang*. Remaja sekarang hanya sekedar mengetahui istilah *sumang* saja tetapi tidak mengamalkannya. Tingkah laku remaja banyak melenceng dari ajaran syari'at Islam dan adat istiadat Gayo. Tidak memiliki adab, etika, sopan santun dalam berbicara, berjalan berdua antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, duduk berdua di tempat sepi, melihat seseorang dengan tatapan tajam, dan melihat hal-hal yang berbau pornografi merupakan hal yang biasa. *Sumang* tidak lagi menjadi kontrol perilaku dikalangan sebagian remaja sehingga remaja-remaja banyak melakukan perbuatan yang di larang agama dan adat istiadat. Berbeda dengan remaja zaman dulu yang sangat taat dan patuh terhadap ajaran agama dan adat istiadat sehingga jauh dari perbuatan *sumang*.
2. Cara memasyarakatkan budaya *sumang* dikalangan remaja dimulai dari orang yang tau seperti pemimpin daerah, pemimpin desa dan sebagainya. Apabila pemimpin saja tidak mempraktekkan budaya *sumang* di kehidupan sehari-harinya bagaimana remaja mau mempraktekkan budaya *sumang* itu didalam kehidupan sehari-hari. Bukan remaja yang tidak mau mempraktekkan budaya *sumang* didalam kehidupannya tetapi remaja memang tidak mengetahui sebab orang yang tau tidak pernah memulai. Saat ini, generasi muda sepertinya kurang mampu menempatkan diri dalam kehidupannya. Kata-kata dan lelucon yang kurang sopan begitu mudahnya keluar dari lidah tanpa ada rasa

sungkan dengan orang tua yang berada disekitarnya. Kemudian pacaran seperti ini sudah menjadi trend yang tidak terpisahkan. Padahal pacaran bukanlah hal yang betul-betul diakui keabsahannya, baik secara hukum negara, adat, maupun agama.

3. Adapun upaya-upaya mempertahankan budaya *sumang* adalah :

1. Mempertahankan bahasa
2. Menjadikan budaya *sumang* sebagai kearifan lokal
3. Memperbanyak penulisan artikel-artikel tentang budaya Gayo
4. Mengajarkan budaya *sumang* sejak dini

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Seluruh orang tua harus mengajarkan, membimbing dan mendidik remaja agar remaja sekarang ini lebih cinta kepada kebudayaan warisan leluhur dan menerapkan budaya itu di kehidupan mereka.
2. Menghidupkan dan memperkuat kembali pembinaan budaya *sumang* dan pendidikan agama di kehidupan sehari-hari.
3. Adanya kepedulian pemerintah terhadap budaya *sumang* dengan memberikan perlindungan hukum kepada masyarakat dalam menegakkan budaya *sumang* selain tindakan pidana.
4. Menghidupkan kembali *sarak opat* sebagai sebuah lembaga pemerintahan dan adat dalam suatu kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman Pinan, Hakim. *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, Banda Aceh:LAKA,1998.
- Anatasia,Gadis”*MasyarakatGayo*”,<http://gadisanatasia.blogspot.co.id/2017/01/nor-mal-0-false-false-en-us-x-none-.html?m=1>
- Badan Pusat Statistik, Aceh tengah, 2006
- Bariroh,Hikamatul.”*PerkembanganPsikologiRemaja*”,<http://konsepblackbook.blogspot.co.id/2013/04/perkembangan-remaja..html/m=1>
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang,1971.
- Darmawansyah, “*Sumang Pola Pendidikan Yang Hilang*” lintasgayo.co in Opini, Sara Sagi, Terbaru 06/07/2014
- Darsiyah, “Perubahan Kebudayaan Indonesia karena Globalisasi”, dalam *Jurnal Budaya*, 2013.
- Fajri, Ainal.”*Tradisi Manoe Pucok (Studi Terhadap Masyarakat Kuala Batee, Aceh Barat Daya)*”, Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Perbandingan Agama, Banda Aceh, 2015.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Post Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Ibrahim, *Literatur Budaya Gayo*, Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2013.
- Ibrahim, Mahmud. *Syari’at dan Adat Istidat*, Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah,2002.
- Ibrahim, Mahmud dan Hakin Aman Pinan, *Syari’at dan Adat Istidat jilid II*, Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah,2006.
- Ibrahim, Mahmud, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo*, Darussalam Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute, 2013.
- Imvarica, Faradya. “Melestarikan Budaya”, dalam *Jurnal Budaya*, 2013.
- J Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Lestari, Titit. *Sumang Dalam Budaya Gayo*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012.
- Melalatoa, Yunus *Sistem Budaya Indonesia*, Jakarta : Pamator, 1997.
- Muhammad, Nurdinah *Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Dalam Falsafah Budaya Masyarakat Aceh Tengah (Analisis terhadap Tabu atau Pantangan)*, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Ar-Raniry,2013.
- Razu, Anwar.” *Budaya Adat Sumang Penunjang Syari’ah*”, Inspirasi Anak Negeri 02 April 2016
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan terkahir postmodern*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012.
- Rusmiati, “*Revitalisasi Konsep Sumang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gayo*”, Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi aqidah dan Filsafat, Banda Aceh, 2013.
- Stauruss, Ansen dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Sobirin, Achmad. *Budaya Organisasi*, Yogyakarta: YKPN, 2007.
- Unimal,KKN“*BudayaTanohGayo*”,http://unimalexposgayo.blogspot.co.id/p/blog-page_27.html?m=1
- Wiradyana, Ketut dan Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai dentitas*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2011.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Zuriah, Nuzrul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan besar yang saling sambung menyambung dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing daerahnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan berbeda-beda tersebut menjadi ciri khas setiap daerahnya masing-masing. Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki budaya beranekaragam, selain itu juga dikenal sebagai negara dengan lingkungan sosial budaya yang ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang ramah, sopan santun dan menjaga kedamaian.¹

Namun seiring berkembangnya zaman telah terjadi perubahan pola hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya perubahan masyarakat dalam berbudaya. Masyarakat sekarang lebih memilih menggunakan budaya Barat daripada menggunakan budaya sendiri yang sudah ada sejak dahulu. Hal ini membuat budaya bangsa sendiri sulit berkembang dan bahkan hilang dari peredaran. Bukan hanya itu, yang lebih menakutkan lagi masyarakat sekarang menilai budaya Barat lebih praktis dan bebas dari aturan dibanding budaya sendiri. Hal ini juga dimungkinkan karena masyarakat lengah dalam menyaring budaya yang masuk ke dalam lingkungan sendiri, sehingga budaya Barat dengan leluasa beredar tanpa melewati proses penyaringan terlebih dahulu.²

¹ Darsiyah, “*Perubahan Kebudayaan Indonesia karena Globalisasi*”, dalam *Jurnal Budaya*, (2013)

² Faradya Imvarica, “Melestarikan Budaya”, dalam *Jurnal Budaya*, (2013)

Bangsa Indonesia wajib melestarikan budaya agar budaya tetap bisa berkembang seiring berjalannya waktu dan tidak tergeser oleh budaya Barat yang masuk ke Indonesia, dan membuat masyarakat semakin mencintai budaya sendiri. Semakin pandai menyaring budaya luar yang masuk maka semakin besar peluang budaya bangsa sendiri terus berkembang, apabila budaya luar terus masuk tanpa batasan maka budaya yang sudah ada sejak dulu akan hilang dan ditinggalkan.

Setiap provinsi bahkan kabupaten yang ada di Indonesia mempunyai budaya, dan adat istiadat yang sudah ada dari zaman nenek moyang terdahulu seperti provinsi Aceh yang secara geografis terletak paling barat dari kepulauan Indonesia, tepatnya di ujung pulau Sumatera. Provinsi Aceh salah satu daerah nusantara yang masyarakatnya bersifat multi etnik berciri khas Islam. Di daerah Aceh terdapat delapan etnik yaitu, Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Singkil, Simelue, dan Taming. Kedelapan etnik tersebut memiliki budaya yang sangat berbeda antara etnik satu dan etnik yang lainnya, sehingga memperkaya kebudayaan di Aceh. Keragaman etnik dan suku di Aceh membentuk keberagaman adat yang berlaku di daerah Aceh. Terlepas dari keberagaman, kebudayaan, dan adat istiadat yang berbeda-beda di setiap daerah, Aceh tidak dapat dipisahkan dengan Islam. Harmonisasi antara adat Islami berkembang dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat Aceh.³

Kebudayaan dikembangkan secara turun temurun kepada anak cucu agar kebudayaan itu tidak punah. Seperti halnya didalam masyarakat Gayo ada pantang-pantangan yang disebut dengan *sumang*. *Sumang* dalam masyarakat

³ Ainal Fajri, “Tradisi Manoe Pucok (Studi Terhadap Masyarakat Kuala Batee, Aceh Barat Daya)”, (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Perbandingan Agama, 2015), 1.

Gayo bertujuan mendidik generasi bangsa menjadi manusia yang berakhlak mulia. *Sumang* menjadi kontrol perilaku masyarakat dalam berinteraksi sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, menjadi kontrol kelompok maupun individu dalam membentuk manusia yang beradab, dari masyarakat bangun dari tidurnya hingga tidur kembali. Budaya menjadi kontrol perilaku di dalam keluarga, bagaimana anak berperilaku baik terhadap orang tua, yang kecil kepada yang besar atau sebaliknya, dan perilaku terhadap satu keluarga kepada keluarga lainnya. *Sumang* merupakan salah satu jalan untuk menjaga lingkungan sosial masyarakat menjadi masyarakat beradab dan bernilai Islami tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama.

Saat ini, kebanyakan remaja tidak lagi memahami makna *sumang*. Remaja sekarang hanya sekedar mengetahui istilah *sumang* saja tetapi tidak mengamalkannya. Tingkah laku remaja banyak melenceng dari ajaran syari'at Islam dan adat istiadat Gayo. Tidak memiliki adab, etika, sopan santun dalam berbicara, berjalan berdua antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, duduk berdua di tempat sepi, melihat seseorang dengan tatapan tajam (*mujoleng*), dan melihat hal-hal yang berbau pornografi merupakan hal yang biasa. *Sumang* tidak lagi menjadi kontrol perilaku dikalangan sebagian remaja sehingga remaja-remaja banyak melakukan perbuatan yang di larang agama dan adat istiadat. Berbeda dengan remaja zaman dulu yang sangat taat dan patuh terhadap ajaran agama dan adat istiadat sehingga jauh dari perbuatan *sumang*.

Di zaman yang semakin modern dan teknologi yang semakin canggih banyak budaya-budaya luar masuk dan mengubah pola pikir remaja. Para remaja

tidak ingin dikatakan kampungan jika tidak mengikuti perkembangan zaman sehingga banyak perilaku yang menyimpang baik secara agama maupun sosial. Umumnya remaja ikut-ikutan dan berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang di anut dan adat kebiasaan yang dimiliki.

Budaya *sumang* merupakan budaya yang memberi pengaruh positif didalam masyarakat, orangtua berkewajiban untuk menanamkan budaya *sumang* kepada anak-anaknya agar mereka menerapkan budaya tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Budaya *sumang* menjadi kontrol perilaku mereka. Jadi ketika remaja melakukan kesalahan atau melakukan hal-hal yang pantang di dalam masyarakat, tidak boleh menyalahkan mereka secara langsung, masyarakat harus mencari apa dibalik itu semua. Mungkin saja mereka tidak mengetahui budaya *sumang* karena tidak pernah diajarkan orangtua dari kecil, dan mungkin saja mereka mengetahui budaya *sumang* tersebut tapi tidak mempraktekkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dibutuhkan peran orangtua untuk mengajarkan, memberi pemahaman dan praktek budaya kepada para remaja agar mereka menjadi generasi yang memiliki moral dan berakhlak mulia.⁴

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah secara ilmiah ke dalam bentuk skripsi yang berjudul: **Pemahaman Remaja Terhadap Budaya *Sumang* Di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.**

⁴ Hery Martha Saputra, "Adat Sumang di Gayo", dalam *Jurnal Budaya*, (2013)

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana pemahaman remaja terhadap budaya *sumang* ?
2. Bagaimana budaya *sumang* dipraktekkan dikalangan remaja ?
3. Bagaimana upaya mempertahankan budaya *sumang* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman remaja terhadap budaya *sumang*.
2. Untuk mengetahui budaya *sumang* dipraktekkan dikalangan remaja.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya untuk mempertahankan budaya *sumang*.

Ada beberapa manfaat penelitian yang diharapkan penulis sehingga memilih judul skripsi ini yaitu :

1. Teoritis
 - a. Sebagai salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
 - b. Dengan penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya tentang budaya *sumang*.
2. Praktis
 - a. Sebagai referensi mahasiswa tingkat selanjutnya yang akan melakukan penelitian.
 - b. Sebagai referensi Majelis Adat dalam melestarikan budaya *sumang*.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai budaya *sumang* telah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya, namun sejauh ini belum penulis temukan penelitian yang khusus membahas tentang Pemahaman Remaja Tentang Budaya *Sumang* di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Adapun berbagai penelitian terkait sebelumnya yang telah penulis temukan yaitu:

Buku karangan Titit Lestari yang berjudul “*Sumang Dalam Budaya Gayo*”, menjelaskan bagaimana tata pergaulan masyarakat dalam berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari dan tujuan budaya *sumang*.

Rusmiati dalam skripsinya “*Revitalisasi Konsep Sumang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gayo*”, menerangkan bagaimana cara menghidupkan kembali budaya *sumang* dan menjadikan budaya *sumang* sebagai kearifan lokal.

Susilawati dalam skripsinya “*Perilaku Sumang dalam Kehidupan Masyarakat Gayo*”, menjelaskan apa penyebab dan bentuk penanggulangan terhadap perilaku *sumang* dalam masyarakat Gayo.

Khairus Sadiki dalam tesisnya “*Nilai Budaya Sumang Sebagai Sumber Nilai dalam Pembelajaran IPS pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Aceh Tengah*”, membahas tentang bagaimana mendeskripsikan nilai-nilai budaya *sumang* sebagai sumber nilai dalam pembelajaran IPS pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Aceh Tengah dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya *sumang* dalam pembelajaran IPS pada Madrasah Aliyah di Aceh Tengah.

Selanjutnya, titik perbedaan antara skripsi penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu: skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang fokusnya terhadap remaja di Desa Kala Lengkie.

E. Penjelasan Istilah

1. Remaja

Istilah *adolescence* (remaja) berasal dari kata latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget: secara psikologis, masa remaja usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangannya.⁵

Menurut Zakiah Daradjat remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjelang dewasa. Semakin banyak syarat yang diperlukan untuk menjadi dewasa, semakin panjang masa yang diperlukan untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dan semakin banyak pula masalah yang dihadapi oleh remaja itu, karena sukarnya memenuhi syarat dan sebagainya.⁶

⁵ Hikmatul Bariroh, “*Perkembangan Psikologi Remaja*”,
<http://konsepblackbook.blogspot.co.id/2013/04/perkembangan-remaja..html/m=1>

⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 25.

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dari artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan, perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu, perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan fisik itu. Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh dan sebagainya.⁷

2. Budaya

Kata budaya berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai: “hal-hal yang bersangkutan-paut dengan akal.” Dalam istilah “antropologi-budaya” pengertian “budaya” sama dengan “kebudayaan”. E.B. Taylor, Bapak dan pakar dunia Antropologi Budaya, mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.⁸ Mudji Sutrisno mengartikan budaya sebagai kebiasaan-mungkin yang sudah mengakar lama hingga dianggap berasal dari suku atau struktur genetika seseorang.⁹ Menurut Joko Tri prasetya mendefinisikan budaya sebagai sebuah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.¹⁰

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 52.

⁸ Haryo S Martodirjdo, *Pemahaman Lintas Budaya*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2004), 20.

⁹ Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Jakarta: YKPN, 2003), 257.

¹⁰ Joko Tri prasetya, et. all., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: MKDU, 2004), 28.

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dan masyarakat. Contohnya adalah budaya tepat waktu. Rasulullah menjelaskan bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga yang tidak boleh diabaikan. Rasulullah memberi contoh bagaimana beliau menyikapi ketepatan waktu, kemudian diikuti oleh sahabat beliau.

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Baihaqi, Rasulullah bersabda,

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: Siapkan lima sebelum (datangnya) lima. Masa hidupmu sebelum datang waktu matimu, masa sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, masa senggangmu sebelum datang masa sibukmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, dan masa kayamu sebelum datang masa miskinmu. (HR. Al Hakim dalam Al Mustadroknya, dikatakan oleh Adz Dzahabiy dalam At Talkhish berdasarkan syarat Bukhari-Muslim. Hadits ini dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam Al Jami' Ash Shogir)

3. Sumang

Sumang adalah kata dari suku bangsa Gayo yang telah lama menjadi ocehan masyarakatnya. Darmansyah mengutip dari buku *Syari'at dan Adat Istiadat Gayo* karang oleh Mahmud Ibrahim dan AR Hakim menyebutkan bahwa *sumang* adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai dan norma agama serta adat istiadat Gayo, selanjutnya Darmawansyah mengutip dari buku *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah* karangan Syukri menyebutkan bahwa *sumang* itu adalah perbuatan atau tindakan yang menyimpang dari konvensi-konvensi tata krama yang berlaku, selain bertentangan dengan agama, adat, juga dari segi

moralitas atau perbuatan itu dianggap tidak terpuji. Dengan demikian *sumang* adalah sistem nilai adat Gayo yang masuk dalam sistem pendidikan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan ini telah lama berjalan dalam kehidupan bermasyarakat, pun demikian pola pendidikan ini tidak diperoleh melalui materi yang disampaikan dalam ruangan kelas atau pada forum-forum ilmiah, tetapi pola pendidikan ini merupakan pola pendidikan masyarakat dengan bentuk kontrol individu dan kelompok untuk membimbing masyarakat dalam menjalankan kehidupan yang beradab.¹¹

Sumang adalah sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan manusia dan tidak sesuai dengan tabiat. *Sumang* juga bermakna peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, baik muda-mudi maupun orang dewasa yang bukan mahramnya. *Sumang* ini berkembang dari generasi ke generasi, namun sangat disayangkan pada akhir-akhir ini, *sumang* ini sudah mulai memudar dikarenakan penggerak dan pengambil kebijakan serta masyarakat tidak lagi mempedulikan *sumang* dalam masyarakat.¹²

F. Kerangka Teori

Di dalam penelitian ini penulis mengambil Teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons. Salah satu kontribusi Parsons dalam sosiologi ialah teorinya tentang sistem sosial. Kerangka teori Parsons yang terkenal dalam hal ini adalah AGIL yang merupakan kepanjangan dari : A (*Adaptation*), G (*Goal attainment*), I (*integration*), L (*latent pattern maintenance*). Masyarakat

¹¹ Darmawansyah, “*Sumang Pola Pendidikan Yang Hilang*” *lintasgayo.co in Opini*, Sara Sagi, Terbaru 06/07/2014

¹² Anwar Razu, “*Budaya Adat Sumang Penunjang Syari'ah*”, *Inspirasi Anak Negeri* 02 April 2016

menurutnya merupakan sistem sosial yang paling tidak memiliki empat komponen fungsi imperatif sebagai prasyarat berjalannya sistem sosial tersebut. Fungsi *adaption* suatu sistem adalah kemampuannya dalam menanggulangi atau mengatasi masalah yang berasal dari luar sistem. Selain itu, sistem harus beradaptasi dengan lingkungan (perubahan lingkungan) untuk mencapai tujuan. Fungsi *goal attainment* adalah kemampuan sistem dalam merumuskan tujuan utama dan mencapainya. Fungsi *integration* adalah kemampuan sistem dalam mengatur hubungan antar komponen dalam sistem hubungan antar ketiga elemen imperatif (A,G, dan L). Sementara fungsi *latern pattern maintenance* adalah fungsi sistem dalam memotivasi anggotanya untuk menerima pola-pola (nilai) budaya dan dalam memperbarui motivasi dan pola (nilai-nilai) budaya tersebut.¹³

Meskipun struktur-struktur sistem sosial penting bagi Parsons, sistem budaya masih lebih penting lagi. Sistem budaya berada di puncak sistem tindakan Parsons, dan Parsons menyebut dirinya sebagai “determinis budaya”. Parsons membayangkan kebudayaan sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial atau dalam peristilahannya sistem tindakan. Budaya menengahi interaksi di kalangan para aktor dan mengintegrasikan kepribadian dan sistem-sistem sosial. Oleh karena itu, di dalam sistem sosial kebudayaan terwujud dalam norma-norma dan nilai-nilai dan di dalam sistem kepribadian kebudayaan diinternalisasikan oleh sang aktor. Akan tetapi, sistem budaya bukan hanya suatu bagian dari sistem-sistem lain. Ia juga mempunyai suatu eksistensi terpisah berupa persediaan sosial (*sosial stock*) pengetahuan, simbol-simbol, dan ide-ide. Aspek-

¹³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari klasik hingga post modren*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 76-77.

aspek budaya tersebut tersedia bagi sistem-sistem dan kepribadian, tetapi mereka bukan bagian darinya.

Seperti sistem-sistemnya yang lain, Parsons mendefinisikan sistem budaya dari segi hubungannya dengan sistem-sistem tindakan yang lain. Oleh karena itu, kebudayaan di lihat sebagai sistem simbol-simbol yang terpola, teratur yang merupakan sasaran orientasi bagi para aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang dinternalisasikan, dan pola-pola yang terlembagakan di dalam sistem sosial. Oleh karena itu sebagian besar bersifat simbolik dan subjektif, kebudayaan siap ditularkan dari satu sistem ke sistem lain. Kebudayaan dapat bergerak dari sistem sosial yang satu ke sistem sosial lainnya melalui difusi dan dari sistem kepribadian satu ke sistem kepribadian lainnya melalui pendidikan dan sosialisasi. Akan tetapi, karakter simbolik (subjektif) kebudayaan juga memberinya sifat yang lain, kemampuan untuk mengendalikan sistem tindakan Parsons yang lain. Itulah salah satu alasan Parsons yang mebuat dia memandang dirinya sebagai seorang determinis budaya.¹⁴

Kepribadian didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisasi. Komponen dasar kepribadian adalah “watak-watak yang dibutuhkan”. Dengan kata lain watak-watak yang dibutuhkan dorongan-dorongan yang dibentuk oleh latar sosial.

Watak-watak yang dibutuhkan memaksa para aktor untuk menerima atau menolak objek-objek yang disajikan di dalam lingkungan atau mencari objek-objek baru jika objek-objek yang tersedia tidak memuaskan watak-watak yang

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 418-420.

dibutuhkan secara memadai. Parsons antara tipe-tipe dasar watak-watak yang dibutuhkan. Tipe pertama memaksa para aktor mencari cinta, persetujuan dan seterusnya dari relasi sosial. Tipe kedua meliputi nilai-nilai yang diinternalisasikan yang membuat para aktor mematuhi berbagai standar budaya. Akhirnya, ada pengharapan-pengharapan peran yang membuat para aktor memberi dan mendapat tanggapan yang tepat.

G. Sistematika Pembahasan

Di dalam sebuah penelitian diperlukan sistematika penulisan agar lebih sistematis. Bab satu, yang berisikan pendahuluan menguraikan secara spesifik tentang gambaran umum dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar pada pemahaman pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dalam sub-sub yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, landasan teori, serta sistematika pembahasan. Di dalam bab satu ini dijelaskan kemana arah penelitian, sehingga ketika membaca bab ini mengetahui kerangka penelitiannya.

Bab dua, di dalam bab ini penulis membahas tentang metode penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik penulisan.

Bab tiga, di dalam bab ini penulis menjelaskan dan menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian dari profil desa, mata pencaharian, agama, dan adat istiadat, hasil penelitian yang penulis dapatkan dilapangan, yang mencakup dengan permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan jawabannya oleh penulis

yaitu mengenai pemahaman remaja tentang budaya *sumang* dalam masyarakat Gayo.

Bab empat, berisikan penutup yang didalamnya merupakan uraian dari kesimpulan penulis terhadap hasil penelitian dan dilanjutkan dengan saran.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang datanya diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Denzim dan Linclon penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan dimaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada¹⁵. Fenomena yang dimaksud disini adalah pemanfaatan berbagai macam metode penelitian yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian kualitatif biasanya dilakukan oleh peneliti di bidang ilmu sosial dan perilaku, jenis penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti organisasi, kelompok dan individu. Penelitian ini dilakukan oleh tim peneliti, beberapa orang, maupun satu orang saja.¹⁶

Penelitian ini tergolong kepada penelitian lapangan, yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih berdasarkan pertimbangan akademis sebagai lokasi penelitian. Fokus

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 5.

¹⁶ Ansen Stauruss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 4.

penelitian diarahkan kepada remaja desa Kala Lengkie Kec. Kebayakan Kab. Aceh Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan, peneliti berusaha mencari fakta serta memberikan gambaran bagaimana pemahaman remaja terhadap budaya *sumang* dalam masyarakat Gayo. Jenis metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kala Lengkie Kec. Kebayakan Kab. Aceh Tengah. Adapun aspek yang menjadi pertimbangan penentuan lokasi ini dikarenakan tempat tinggal penulis, sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh masyarakat Kala Lengkie, yaitu 511 jiwa, sedangkan sampelnya ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 2 perangkat desa, 1 tokoh adat, 4 masyarakat, dan 4 remaja. Penulis memilih responden sebagian besar adalah remaja agar lebih mengetahui pemahaman remaja tentang budaya *sumang*.

D. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dengan :

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan buku, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. Buku, disertasi dan karya ilmiah lainnya, dan majalah ilmiah sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat ditempat penelitian dilakukan.¹⁷

b. Penelitian lapangan

Dalam mengumpulkan data kualitatif yang mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk melihat fenomena-fenomena yang berhubungan dengan penelitian, penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik :

1. Observasi

Teknik observasi adalah suatu teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi dalam penelitian bisa dilakukan dengan secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung adalah observasi dimana observer berada bersama objek yang diteliti. Sedangkan observasi secara tidak langsung adalah observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.¹⁸ Disini peneliti akan melakukan observasi langsung kepada orang-orang yang bersangkutan dengan budaya *sumang* itu sendiri.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), 159.

¹⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 173.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (Interviewee). Dalam melakukan wawancara seorang peneliti harus mampu menciptakan hubungan baik dengan orang diwawancarai, agar mereka merasa nyaman dan memberikan informasi dengan maksimal. Keadaan ini akan menciptakan suatu suasana dimana responden merasa adanya kehangatan dan sikap simpatik, merasakan kebebasan untuk berbicara bahkan terangsang untuk berbicara, dan yang penting lagi bahwa kesan pertama dari penampilan pewawancara sangatlah penting untuk merangsang sikap kerja sama. Disini peneliti akan mewawancarai aparatur desa, orang tua dan remaja mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini yaitu “Pemahaman Remaja Tentang Budaya *Sumang* Di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.”

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil dan hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.¹⁹ Studi dokumen ada yang bersifat pribadi dan resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi dapat berupa buku

¹⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 173.

harian, dan surat pribadi. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang secara langsung diperoleh dari suatu lembaga.

E. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah cara menguraikan atau memecahkan permasalahan secara keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen lebih kecil agar dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik yang berusaha menuturkan dan menafsirkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya, sikap dan pandangan yang terjadi di masyarakat, hubungan antara variable, dan lain sebagainya yang diperoleh dari lapangan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh teknik analisa data adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data (Observasi dan wawancara)
2. Mengklarifikasi dan menafsirkan data
3. Menyusun laporan
4. Kesimpulan

F. Teknik Penulisan

Penulisan ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang ditulis berupa hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, masyarakat, dan remaja Kala Lengkie. Adapun data sekundernya berupa literatur bacaan, seperti buku, jurnal, skripsi, dan bahan bacaan dari internet yang

berkaitan dengan judul penelitian, yaitu *Pemahaman Remaja tentang Budaya Sumang di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*.

BAB III

SUMANG DI DESA KALA LENGKIO KECAMATAN KEBAYAKAN

KABUPATEN ACEH TENGAH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Kampung Kala Lengkiu

Kabupaten Aceh Tengah menempati bagian tengah Pulau Sumatera yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan, beribukota Takengon. Pada tahun 2003, Kabupaten Aceh Tengah dimekarkan menjadi dua, yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Kabupaten Aceh Tengah merupakan wilayah yang berbatasan dengan wilayah kabupaten lain :

Sebelah Utara : Kabupaten Bener Meriah

Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Timur

Sebelah Selatan : Kabupaten Gayo Lues

Sebelah Barat : Kabupaten Nagan Raya²⁰

Kabupaten Aceh Tengah terletak antara 4° 10' LU - 4° 58' LU dan dari 96° 18' BT, 96° 22' BT. Luas wilayahnya mencapai 4.318,39 km² yang umumnya berupa dataran rendah, dan bagian tengah wilayahnya sebagian perbukitan. Wilayah tersebut terdiri dari areal hutan sebanyak 49,19%, pertanian 1,84%, pemukiman 18,04%, perkebunan rakyat 6,63%, perkebunan negara 9,7%, perikanan 0,02%, dan sisanya berupa semak, pepohonan, padang rumput, dan lain lain 14,58%. Adapun areal hutan dibagi dalam beberapa fungsi, seperti hutan

²⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah dalam angka 2016* (Aceh Tengah: BPS, 2016), 10.

lindung 32,99%, hutan produksi terbatas 12,22%, hutan suaka margasatwa 9,77%, dan lainnya 35,02%.²¹

Bagian pedalaman wilayah kabupaten ini memiliki topografi perbukitan dan pegunungan di jajaran Pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 2.000-2.600 mdpl. Beberapa pegungan yang terdapat di kabupaten ini adalah Burni Telong (2.600 m), Burni Bies (2.076 m), Bur Kul 92.670 m), Burni Pepanyi (2.300 m), Burni Kelieten (2.640 m). Semuanya terletak di seputaran Danau Lut Tawar. Jauh dibagian selatan didekat perbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Gayo Lues menjulang gunung Abong-Abong (3.000 m). Tanah vulkanik yang subur ada disekitar gunung-gunung tersebut diatas, misalnya sekitar Burni Bies, Burni Telong, dan Bur Kul. Batas selatan dan barat tanah vulkanik ini ada di aliran Wihni Peusangan. Wilayah yang subur inilah yang menjadi pusat perkebunan kopi rakyat di kabupaten ini. Di bagian tengahnya terletak Danau Lut Tawar berukuran panjang 17,5 km, lebar maksimum 4,5 km dan kedalaman sekitar 200 m.

Kabupaten Aceh Tengah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1.822 mm pertahun, dengan curah hujan yang banyak terjadi pada bulan september sampai desember. Seluruh sumber air yang terdapat di kabupaten ini bersumber dari pegunungan, melalui sungai-sungai dan danau. Temperatur udara terutama di seputaran kota Takengon berkisaran antara 15°C-23°C.²²

Jumlah penduduk berdasarkan sensus tahun 2006 adalah 170.766 jiwa. Penduduk terpadat di Kabupaten Aceh Tengah berada di wilayah Kecamatan

²¹ Ketut Wiradyana, Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 1.

²² Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah*, ..., 10.

Bebesen, yaitu 33.800 jiwa atau 716/km² dengan luas area 47,19 km².²³ Mata pencaharian penduduk Kabupaten Aceh Tengah pada umumnya di sektor pertanian dan perkebunan, kemudian sisanya di sektor peternakan, perikanan, perdagangan, dan pemerintahan.

Kabupaten Aceh Tengah memiliki flora dan fauna yang dibudidayakan maupun yang alami. Jenis-jenis flora dan fauna umumnya tanaman yang bernilai ekonomis, seperti tanaman pertanian (sayur-mayur, buah-buahan palawija) dan tanaman perkebunan. Komoditi yang dihasilkan oleh kebun rakyat maupun negara antara lain kopi (*coffea*), tebu (*Saccharum officinarum*), tembakau (*Nicotiana tobacum*), lada (*Piperaceae*), kemiri (*Aleurites moluccana*), pinang (*Areca Catechu*), dan lain-lain. Jenis fauna yang dibudidayakan antara lain sapi (*bovidae, fml*), kerbau (*bos bubalus*), kuda (*equus caballus*), kambing (*Capra*), domba, serta unggas ayam (*Callus*), dan itik.²⁴

Kabupaten ini terbagi atas 14 kecamatan yaitu Kecamatan Linge, Bintang. Lut tawar, Kebayakan, Pegasing, Bebesen, Kute Panang, Silih Nara, Ketol, Celala, Jagong Jeget, Atu lintang, Bies, dan Rusip. Antara yang didalamnya termasuk dua kelurahan dan 266 desa.²⁵

Kecamatan Kebayakan wilayahnya berada di bagian utara dari Kabupaten Aceh Tengah. Kecamatan ini beribukota di Gunung Bukit dan mempunyai luas wilayah 56,34 km² dan terbagi dalam 19 kampung dan 1 mukim. Kecamatan Kebayakan memiliki batas-batas administratif sebagai berikut :

²³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah*,..., 125.

²⁴ Ketut Wiradyana, Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 3.

²⁵ *Badan Pusat Statistik, Aceh tengah*, 2008

Utara : Kabupaten Bener Meriah
 Timur : Kecamatan Bintang
 Selatan : Kecamatan Lut Tawar dan Kecamatan Bebesen
 Barat : Kecamatan Bebesen dan Kecamatan Kute Panang²⁶

Kecamatan Kebayakan yang terbagi dalam 19 kampung yang berstatus swakarya dan wilayah terbesar berada pada kampung Bukit Sama (9,00 km²), Mendale (6,57 km²), dan Kelupak Mata (6,00 km²).

Tata guna lahannya meliputi : lahan sawah 376 ha; tanah bangunan 1.509 ha; tegak/kebun 721 ha; padang rumput 15 ha; kolam atau tambak 8 ha; tanah tidak diusahakan 277 ha; tanah untuk tanaman kayu-kayuan 230 ha; hutan negara 523 ha; dan tanah lainnya 425 ha. Kecamatan Kebayakan ini mempunyai hasil bumi terbesar dari komoditas kopi (858 ton), jeruk (1.216 ton), dan pisang 630 ton). Hasil pertanian terbanyak diperoleh dari padi sawah (1.035 ton) dan ubi jalar (248 ton).²⁷

Dari jumlah desa yang ada di kecamatan Kebayakan peneliti menjadikan Desa Kala Lengkie sebagai objek penelitian. Desa Kala Lengkie adalah pemekaran dari Desa Lot Kala yang merupakan salah satu kampung tertua di Kebayakan. Sebelum Indonesia merdeka desa ini berada dalam wilayah Kejurun Bukit. Di zaman kolonial Belanda pusat kekuasaan *Afdeling Gayo en Alas Landen* berada di Takengon yang secara administratif berada di daerah Laut Tawar yaitu kawasan yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Bukit. Di zaman Jepang Kerajaan Bukit disebut *Guncho* (Bupati). Masyarakat yang mendiami wilayah Kala

²⁶ Ketut Wiradyana, Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 3.

²⁷ *Badan Pusat Statistik, Aceh tengah*, 2008

terdiri dari 6 (enam) belah tau klen, yaitu belah Lot, belah Gading, belah Wakil (Kala), belah Jalil, belah Cik dan belah Mude. Sehingga desa ini identik dengan sebutan *Sagi Onom* karena terdiri dari 6 (enam) belah atau klen. Setiap belah dipimpin oleh seorang *Pengulu*, seperti *Pengulu Lot*, *Pengulu Jalil*, *Pengulu Gading* dan lain-lain.²⁸

Masyarakat dari keenam belah hidup berdampingan dengan rukun dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta sangat menjunjung tinggi adat sebagai pagar agama Islam. Sebagai contoh pemuda pemudi tidak boleh berpacaran atau menikah antara belah satu dengan belah yang lainnya. Jika terjadi sanksinya cukup berat, mulai dari denda hingga diusir dari desa. Demikian juga jika ada penduduk dari desa lain yang melakukan perbuatan *Sumang* di desa ini maka masyarakat akan memberlakukan sanksi adat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Peraturan adat tersebut masih berlaku sampai sekarang karena semua itu demi ketertiban dan ketentraman masyarakat.²⁹

b. Letak Geografis

Desa Kala Lengkie terletak di dalam wilayah Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Desa Kala Lengkie berbatasan dengan beberapa desa yang lain, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Data Monografi Kampung Batas Wilayah

Batas	Kampung	Kecamatan
Sebelah Utara	Mendale	Kebayakan
Sebelah	Lot Kala	Kebayakan

²⁸ KKN Unimal, "*Budaya Tanah Gayo*", http://unimal-exposgayo.blogspot.co.id/p/blog-page_27.html?m=1

²⁹ Wawancara dengan Bapak M. Ali, 74 Tahun, Masyarakat Kala Lengkie. 23 Juli 2017

Selatan		
Sebelah Timur	Danau Lut Tawar	Bintang
Sebelah Barat	Lot Kala/Jongok Bathin	Kebayakan

Sumber : Desa Kala Lengkie

Desa Kala Lengkie terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu dusun Kelaping Dodoh, Lamungen Ayu, dan Lengkie dengan jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Dusun

Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Kelaping Dodoh	69	136	123	259
Lamungen Ayu	22	57	57	114
Lengkie	29	72	66	138

Sumber : Desa Kala Lengkie

Adapun luas wilayah menurut penggunaan Desa Kala Lengkie adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Uraian	L (ha/m2)
Luas Pemukiman	52/52000
Luas Persawahan	15/150.000
Luas Perkebunan	-
Luas Perkarangan	9/90.000
Luas Taman	0,4/2500
Luas Perkantoran	0,2/1250
Luas Perkuburan	-
Luas Prasarana Umum Lain	0,5/3125
Total Luas Wilayah	25/250.000,M2

Sumber : Desa Kala Lengkie

Keadaan Desa Kala Lengkie tidak jauh beda dengan desa-desa lain yang ada di kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, seperti dalam hal geografis, penduduknya, perekonomiannya serta agama yang dianut.

c. Mata Pencarian Penduduk

Pada umumnya mata pencarian masyarakat Kala Lengkie adalah nelayan dan Petani. Selain itu ada juga yang bermata pencarian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), polisi, dokter, bidan, pedagang dan lain-lain.

Masyarakat yang bermata pencarian sebagai Nelayan lebih banyak disebabkan karena Kala Lengkie dekat dengan Danau Lut Tawar. Selain sebagai tempat wisata Danau Lut Tawar juga sebagai tempat mencari nafkah bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya.³⁰

Selain bermata pencarian sebagai nelayan, banyak juga bermata pencarian sebagai petani. Banyaknya penduduk yang bermata pencarian sebagai petani karena kecocokan lahan pertanian yang di dukung oleh kesuburan tanah yang dimiliki desa Kala Lengkie sebagai peluang bagi petani untuk menambah penghasilan dengan bercocok tanam. Jarak desa Kala Lengkie dengan ibu kota yang dekat memudahkan para petani menjual hasil panen ke pasar. Dengan demikian hasil panen yang mereka peroleh dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

d. Agama dan Adat Istiadat

Aceh adalah salah satu daerah yang terkenal dengan syariat Islam, masyarakat sangat fanatik dan kuat terhadap ajaran agama. Karena sejarah masuk

³⁰ Wawancara dengan Ibu Sabariah, 50 Tahun, Masyarakat Kala Lengkie. 28 Oktober 2017

dan berkembangnya agama Islam yang pertama di Indonesia adalah di Aceh yaitu di Perlak dan Pasai.³¹

Desa Kala Lengkie merupakan desa yang sangat menjunjung tinggi adat Istiadat sebagai pagar agama Islam. Masyarakat hidup rukun saling menyayangi, membantu, dan saling mengingatkan satu sama lain dengan selalu menjaga adat istiadat yang sudah ada dari zaman nenek moyang sebagai identitas masyarakat itu sendiri. Salah satunya dengan mematuhi adat *Sumang*, masyarakat dibimbing dan di ajari nilai-nilai agama agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang.³²

Mayoritas masyarakat yang beragama Islam menjadikan meunasah sebagai pusat pelaksanaan ibadah dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad Saw, dan hari-hari besar Islam lainnya.

Menurut Ibrahim dan Hakim masuknya Islam ke dataran tinggi Gayo membuat masyarakat menghadapi nilai ajaran-ajaran Islam ke dalam adat istiadat mereka. Adat istiadat yang telah di adopsi tersebut selanjutnya disebut hukum adat yang berlandaskan syariat dan hukum adat *muthmainah*. Hukum adat yang berlaku merupakan hukum adat yang tidak tertulis sebagaimana hukum positif dan hukum Islam. Keterpaduan adat dan agama dapat dilihat dari ungkapan adat seperti *edet munukum bersifet ujud* (adat menetapkan hukum berdasarkan bukti), *ukum munukum bersifat kalam* (syariat menetapkan hukum berdasarkan al-qur'an dan hadis), *agama umum edet lagu zat urum sifet* (agama dan adat seperti zat dan

³¹ Rusmiati, "Revitalisasi Konsep Sumang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gayo", (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi aqidah dan Filsafat, 2013), 28.

³² Wawancara dengan Bapak M. Ali, 69 Tahun, Masyarakat Kala Lengkie. 23 Juli 2017

sifat), dan *edet ken peger, agama ken serumet* (adat jadi pagar, agama jadi tanaman).³³

B. Sumang Dalam Masyarakat Gayo

1. Makna Sumang

Dalam konsep Bahasa Gayo *Sumang* mempunyai makna, yaitu tidak seirama, berbeda, tidak cocok, tidak serasi atau tidak sesuai dengan adat. Perbedaan kedua diatas secara khusus hanya terletak dari segi derajat pelanggaran saja, dimana *Sumang* lebih berat dari pada *Kemali*. Menjadi beratnya *Sumang* karena secara umum perbuatan tersebut tidak hanya dapat merusak kehormatan sipelaku dan nama baik keluarganya saja, tetapi lebih dari itu dapat merusak nama baik dan kehormatan masyarakat dan kampung di mana sipelaku tinggal.³⁴ Hal yang sangat prinsip dalam kehidupan adat Gayo adalah memperhatikan “pantangan-pantangan adat” dalam bahasa Gayo disebut, *kemalun edet dan madu n edet*. Agar orang-orang tidak melanggar perbuatan pantangan tersebut, biasanya dengan menyebut “*kemali*”.³⁵

Sumang adalah norma adat yang dilarang melakukannya atau *sumang* (sumbang) adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai, norma agama Islam dan adat Gayo.³⁶ Daerah yang menyimpan beberapa aturan dan ketentuan yang perlu ditaati. Aturan ini disebut *sumang si opat*. Menurut Hakim Aman

³³ Gadis Anatasia, “Masyarakat Gayo”, <http://gadisnatasia.blogspot.co.id/2017/01/normal-0-false-false-en-us-x-none-.html?m=1>

³⁴ Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012), 2.

³⁵ Nurdinah Muhammad, *Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Dalam Falsafah Budaya Masyarakat Aceh Tengah (Analisis terhadap Tabu atau Pantangan)*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Ar-Raniry, 2013), 3.

³⁶ Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah, 2002), 106.

Pinan *Sumang* adalah perbuatan atau tindakan selain bertentangan dengan adat, dilihat dari sisi lain *sumang* merupakan perbuatan yang tidak terpuji, karena dampaknya tidak baik. *Sumang* di Gayo dianggap pola dasar sebagai landasan hidup dalam masyarakat.³⁷

Sesuatu yang ia lakukan tetap dikelilingi aturan. Ia selalu dikontrol dan diawasi oleh *sumang*. Secara langsung atau tidak, menilai *sumang* perlu dilihat dalam penjelmaan suatu sikap lewat perbuatan, gerak gerik yang dipandang tidak serasi dengan kebiasaan-kebiasaan tergolong *sumang*.

Orang-orang yang bertindak *sumang*, dinilai tidak sopan dan salah. Tidak sopan dan tidak baik, berarti penjabarannya jelas perbuatan yang memalukan. Karenanya lah *sumang* itu memiliki kekuatan hukum, walaupun tidak tertulis *sumang* selalu mewarnai hidup manusia.

2. Jenis-jenis Sumang

Sumang menurut adat Gayo dalam hubungan sosial terutama antara orang yang berbeda jenis kelaminnya atau mengenai orang yang tuturnya lebih tinggi, ada 4 (empat) yaitu³⁸ :

1. *Sumang Percerakan*, ialah larangan berbicara atau mengeluarkan perkataan meliputi perkataan porno, nakal, kata-kata yang tidak menghormati orang lain dan kata-kata kotor. *Sumang* yang terjadi ketika mengucapkan perkataan yang tidak patut atau tidak sesuai dengan hukum (Islam) dan sopan santun yang

³⁷ Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai budaya Gayo Aceh Tengah*, (Banda Aceh:LAKA,1998), 89.

³⁸ Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai budaya,...*,91.

biasa berlaku yang disebut “*cerak entah sesanah*” (bicara tidak sopan).³⁹

Dalam tata pergaulan *Sumang Percerakan* merupakan tata cara, adab, etika dan sopan santun dalam berbicara. Dalam berbicara seseorang harus memperhatikan siapa orang yang diajak atau lawan berbicara. Orang tua, guru, pemimpin, sebaya, anak-anak dan orang yang panggilannya (tutur dalam istilah adat Gayo) setara dengan orang tua kita. Jadi dalam adat Gayo, etika bahasa dalam berbicara itu harus memperhatikan tingkatan orang atau lawan berbicara. Sebagai salah satu contoh perbuatan *Sumang Percerakan* misalnya, orang yang bukan suami istri berbicara di tempat tertentu sebagaimana layaknya suami istri. Berbicara antara dua orang yang berlainan jenis dengan cara atau isi pembicaraan yang tidak baik atau tidak wajar dikatakan (porno, nakal), baik di tempat tertutup maupun terbuka, baik berbisik-bisik ataupun terang-terangan. Seorang anak mengatakan perkataan kotor yang tidak pantas diucapkan di depan orang, seakan-akan ia mengerti hal ikhwal hubungan suami istri atau cerita porno, padahal mereka masih remaja, belum pantas membicarakan masalah tersebut. Orangtua atau orang dewasa bercerita atau membicarakan atau membicarakan masalah porno di depan anak-anak yang belum pantas didengarnya, atau memeluk, mencium suami-istri di depan anak-anak atau di depan orang lain walaupun suami istri yang sah seperti banyak ditayangkan oleh televisi. Perkataan yang termasuk *Sumang* ialah berkata kasar, sombong, angkuh, nada suara yang tinggi saat

³⁹ Mahmud Ibrahim, Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istitat jilid II*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah, 2006), 62

seorang anak berbicara dengan orang tuanya dan menentang tatapan wajahnya, demikian juga dengan seorang pemimpin, guru dan orang yang dipandang terhormat, menurut budaya Gayo telah termasuk perilaku *Sumang*, tidak hormat dan tidak menghargai serta tidak memuliakan orang yang seharusnya dihormati, dalam istilah budaya Gayo dinamakan *jis*. Dalam pepatah Gayo menghormati dan menghargai itu diungkapkan dalam kata petuah *ta'zim kin reje demu denie, ta'zim kiin guru demu ilmu* (artinya, patuh kepada raja dapat dunia, patuh kepada guru dapat ilmu).

2. *Sumang Pelangkahan*, ialah larangan melakukan perzinaan diantara dua jenis manusia yang berlainan jenis yang bukan mahramnya baik di tempat ramai apalagi di tempat yang sunyi dan sepi dari penglihatan orang ramai. Adat *Sumang* ini bertujuan untuk menjaga batas pergaulan khusus kepada manusia yang berlainan jenis selain muhrim. Hal ini dimaksud supaya manusia itu terhindar dari perzinaan, permerkosaan, dan pelecehan seksual serta menjaga nama baik keturunan. Dalam budaya masyarakat Gayo, seorang gadis bahkan wanita dewasa (*sumang*) dilarang dan tabu berpergian yang sunyi dari pandangan orang banyak, apalagi bersama lawan jenis yang bukan muhrim, bahkan dengan muhrim yang sebaya pun dianggap tabu, atau dalam budaya adat Gayo tabu itu disebut *kemali* (hal yang dilarang).
3. *Sumang Kenunulen*, ialah larangan terhadap seseorang duduk atau tinggal dengan wanita yang bukan muhrimnya. *Sumang Kenunulen* ini juga bertujuan melarang dan mencegah manusia yang berlawanan jenis duduk-duduk bersama di suatu tempat atau rumah yang tidak ada orang lain bersamanya.

Bahkan jika ada sepasang laki-laki dan perempuan yang belum menikah tinggal bersama di tempat yang sepi atau di dalam rumah berdua dan jika diketahui oleh masyarakat setempat, mereka harus ditangkap dan diserahkan kepada pemerintah setempat untuk dimintai keterangan. Disamping itu, *Sumang Kenunulen* ini juga berlaku untuk pergaulan bersama. Seorang yang lebih muda tidak layak duduk berpapasan atau tempat duduknya lebih tinggi dengan orang yang lebih tua seperti bapak, ibu, guru, dan orang yang setara dengan mereka. Yang termasuk *Sumang Kenunulen* ialah seorang suami atau istri orang lain masuk ke rumah seseorang yang suami atau istrinya tidak ada dalam rumah tersebut, seorang menantu perempuan atau anak perempuan tinggal bersama bapaknya dalam rumah tanpa ada ibu atau orang lain juga dianggap *sumang* karena dikhawatirkan terjadi hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya seorang pemuda dan pemudi secara sengaja bercinta di suatu tempat yang tidak di lihat oleh orang lain. perbuatan ini sangat dilarang oleh agama karena hal ini termasuk haram hukumnya menurut agama Islam. Yang terakhir, seorang anak atau orang yang lebih muda duduk di tempat yang biasa diduduki oleh orangtua atau orang yang terhormat, atau posisi duduknya lebih tinggi atau sejajar dengan orang tua atau orang yang lebih terhormat. Hal ini dilarang karena termasuk etika dan akhlak memuliakan orang tua dan orang yang lebih tua dan terhormat.

4. *Sumang Penengonen*, ialah larangan melihat aurat, memperlihatkan aurat atau memandang secara birahi. Hal ini dianggap tabu karena dikhawatirkan dapat terjerumus dalam kemaksiatan. Secara psikologis pandangan yang bermuatan

nafsu birahi cenderung melahirkan niat untuk memenuhinya. Untuk menghindari hal tersebut adat memagari manusia agar tindakannya tidak menjurus ke hal-hal yang dilarang agama. Contoh *Sumang Penegonen* adalah: melihat wanita dengan nafsu dan sebaliknya wanita memandang laki-laki dengan nafsu juga, melihat dengan cara marah, mata tajam (*mujoreng*) dan menatap muka kepada orangtua atau orang yang lebih tinggi tuturnya. *Sumang Penengonen* menghendaki pendukungnya terhindar dari jalan yang dapat merusak harkat dan martabatnya sebagai manusia yaitu dari pelecehan seksual dan penyimpangan sosial. Untuk mewujudkan ketertiban dalam pergaulan masyarakat maka dibuat aturan melalui adat yang di selaraskan dengan ajaran Islam.⁴⁰

Sesuatu perbuatan baru dikatakan *sumang* apabila terdapat 4 (empat) pembuktian *sumang* yaitu :

1. *Jirim Jisim* yaitu perbuatan sumang yang sudah jelas pelakunya, seperti muda mudi berbisik berdua saja. Kata *jirim jisim* berasal dari bahasa Arab. *Jirim* berarti dosa dan *jisim* artinya tubuh. Bila dipadukan kedua kata itu maka dapat diartikan dengan (perbuatan dosa yang jelas bentuknya).
2. *Jirim Johar* yaitu perbuatan sumang yang diketahui terjadinya oleh masyarakat. *Johar* dari bahasa Arab *jauhar* artinya permata. Ini merupakan kata kias bahwa permata diketahui oleh semua orang secara jelas.

⁴⁰ Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya*,..., 15.

3. *Jirim Salah* yaitu suatu perbuatan yang tidak memperdulikan orang lain. Keadaan ini menyebabkan orang yang melakukan perbuatan *sumang* tidak mempan teguran dari orang lain.
4. *Jirim Salah Masa* yaitu tidak mau bersama orang lain dan diam-diam memisahkan diri untuk bergaul dengan lawan jenis yang dicintainya saja atau laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya berdua saja sementara ditempat itu banyak orang lain.⁴¹

3. Tujuan dan sanksi *sumang*

Larangan melakukan perbuatan *sumang* bertujuan untuk membina dan memelihara akhlakul karimah serta memperkecil kemaksiatan seperti larangan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk (Al-Isra:32).⁴²

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa larangan melakukan perbuatan *sumang* adalah untuk mencegah terjadinya “*sumang berat*” atau perbuatan yang lebih berdosa, seperti perzinaan, perjudian, minuman keras, pencurian, pembunuhan dan lain-lain. Jadi *sumang* merupakan usaha preventif untuk tidak terjadinya tingkah laku yang lebih jelek yang dapat mengganggu ketertiban, keamanan, dan keharmonisan masyarakat.⁴³

⁴¹ Mahmud Ibrahim, Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan*,..., 63.

⁴² Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan*,..., 88.

⁴³ Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan*,...,89.

Sumang dalam masyarakat Gayo bertujuan mendidik generasi bangsa menjadi manusia yang berakhlak mulia. *Sumang* menjadi kontrol perilaku masyarakat dalam berinteraksi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, menjadi kontrol kelompok maupun individu dalam membentuk manusia yang beradab, dari masyarakat bangun dari tidurnya hingga tidur kembali. Budaya menjadi kontrol perilaku di dalam keluarga, bagaimana anak berperilaku baik terhadap orang tua, yang kecil kepada yang besar atau sebaliknya, dan perilaku terhadap satu keluarga kepada keluarga lainnya. *Sumang* merupakan salah satu jalan untuk menjaga lingkungan sosial masyarakat menjadi masyarakat beradab dan bernilai Islami tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama.

Untuk menghindari terjadinya *sumang* maka di dalam masyarakat Gayo dikenal dan harus dilaksanakan prinsip “pertanggung jawaban” yaitu :

1. *Ukum ni anak i amae*, yaitu tanggung jawab anak berada pada ayahnya. Maksudnya orangtua wajib menanamkan nilai agama pada anaknya dan anak wajib mematuhi dan menghormati orangtuanya. Apabila anak melanggar hukum maka orang tuanya ikut bertanggung jawab.
2. *Ukum ni rakyat i rejee*, yaitu tanggung jawab mengenai rakyat berada pada pimpinan pemerintah. Maksudnya raja berkewajiban membimbing, mengawasi, dan menindak rakyat yang mereka pimpin bila mereka melakukan perbuatan *sumang*. Pemimpin lain yang tidak berwenang tidak boleh menindak rakyat.
3. *Ukum ni harta i empue*, yaitu tanggung jawab mengenai harta berada pada pemiliknya. Pemilik harta wajib atas hartanya dan menanggung resiko

tentang akibat apa yang ditimbulkan oleh hartanya. Hanya pemilik harta yang dapat memindah tangankan hartanya kepada pihak lain.⁴⁴

Untuk mencegah perbuatan *sumang*, maka dalam adat Gayo ditetapkan beberapa sanksi terhadap pelaku *sumang*, sebagai berikut :

1. Pemilik atau pengusaha tempat yang memungkinkan terjadinya *sumang* melapor kepada *reje* atau *petue* untuk memperoleh syarat dowo (izin). Izin diberikan dengan syarat bahwa ditempat tersebut tidak akan terjadi perbuatan *sumang*.
2. *Reje* atau *petue* menegur secara lisan atau tulisan pelaku *sumang* atau pemilik tempat melakukan *sumang*, untuk tidak membiarkan orang melakukan perbuatan *sumang*.
3. Kalau teguran itu tidak dipedulikan, *reje* atau *petue* menasehati pelaku *sumang* atau pemilik tempat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan *sumang* tersebut.
4. Bila teguran atau nasehat tersebut tidak diperhatikan oleh pelaku *sumang* atau pemilik tempat, maka *reje* atau *petue* menyampaikan teguran tertulis dengan jangka waktu menghentikan perbuatan *sumang* atau usaha tempat tersebut.
5. Bila teguran tertulis diabaikan oleh yang bersangkutan, maka yang bersangkutan dipanggil agar hadir pada musapat adat yang dihadiri oleh sarak opat kampung setempat untuk diproses menurut adat dengan cara sebagai berikut :

⁴⁴ Mahmud Ibrahim, Hakin Aman Pinan, *Syari'at dan...*, 64.

- a. *Reje* atau *petue* menyatakan bahwa yang bersangkutan telah melakukan perbuatan *sumang* di kampung setempat, dengan menunjukkan jenis perbuatan *sumang*, tempat, dan waktu melakukannya.
- b. Pelaku *sumang* menandatangani surat pengakuan dan persyaratan atau perjanjian yang bersangkutan tidak mengulanginya.
- c. Bila pengakuan dan perjanjian tersebut tidak ditepati oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya, maka sarak opat menjatuhkan hukuman “*gere i genapi*” atau “benci resam” atau dikucilkan dari masyarakat dalam jangka waktu tertentu.
- d. Bila yang bersangkutan masih melakukan perbuatan *sumang*, maka sarak opat kampung setempat menjatuhkan kepadanya hukuman “*parak*” atau tidak diakui lagi sebagai warga/penduduk kampung tersebut.⁴⁵

Hukuman *parak* dapat pula diperlakukan terhadap pelaku *sumang* dengan cara mengeluarkannya dari wilayah kampung dalam jangka waktu tertentu atau selama-lamanya. Sanksi yang terakhir ini disebut “*jeret naru*” atau yang bersangkutan dianggap sudah meninggal. Sanksi tersebut di atas dijatuhkan kepada pelaku *sumang* dengan memperhatikan jenis atau berat ringannya perbuatan *sumang* yang dilakukan.

Di lihat dari berat ringannya perbuatan *sumang*, *sumang* dibagi dua yaitu *sumang* biasa dan *sumang* berat. Pembagian *sumang* empat (*penengonen*, *pelangkahen*, *perceraken*, dan *kenunulen*) termasuk kedalam kategori *sumang* biasa yang berfungsi sebagai ikhtiyar untuk tidak melakukan *sumang* berat.

⁴⁵ Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan...*, 90.

Sedangkan *sumang* berat adalah *sumang* berupa perbuatan maksiat yang lebih berat dari *sumang* biasa seperti zina, narkoba, durhaka kepada kedua orangtua, menyabung ayam, mencuri, korupsi dan sebagainya. Kepada pelaku *sumang* berat tentu dijatuhkan hukuman yang lebih berat dari *sumang* biasa.

Pelaku *sumang* yang telah selesai menjalankan hukuman parak, dapat diakui kembali sebagai warga atau penduduk kampung setempat, setelah yang bersangkutan atau keluarganya :

- 1) Menyediakan dan mempersiapkan bahan makanan secukupnya serta menyelenggarakan jamuan makan bersama dengan warga kampung yang bersangkutan.
- 2) Bertaubat memohon ampun kepada Allah Swt dan bertekad untuk tidak mengulanginya.
- 3) Meminta maaf kepada warga kampung setempat dalam upacara adat sebelum atau setelah jamuan makan dilaksanakan.
- 4) Menyatakan secara tertulis di muka umum bahwa yang bersangkutan tidak mengulangi perbuatan *sumang* tersebut.⁴⁶

4. Kedudukan *sumang* dalam masyarakat Gayo masa kini

Masyarakat Gayo memahami sistem kebudayaan berasal dari dua sumber, pertama, sumber leluhur yang bermuatan pengetahuan keyakinan, nilai, norma-norma, kesemuanya dinyatakan sebagai *edet* (adat) dan ditambah hasil kebiasaan yang tidak mengikat disebut *resam*. Kedua, sumber ajaran Islam berupa nilai-nilai dan kaedah-kaedah agama. Dalam kenyataan, apa yang berasal dari kedua sumber

⁴⁶ Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan...*, 91.

edet (adat) dan hukum itu sepertinya sudah menyatu sehingga terkadang sulit untuk memilah-milahnya.⁴⁷

Sebelum penjajah menginjakkan kakinya ke bumi Gayo, masyarakat berpegang teguh pada peraturan kerajaan, peraturan adat yang berurat nadi pada ajaran agama.⁴⁸ Akibat penjajahan tersebut banyak terjadi malapetaka yang tertumpu di dalam masyarakat, di mana suatu aturan yang dimiliki dirusak oleh musuh waktu itu, hingga lambat laun terkikis dan budayanya mulai berubah warna yang bercampur baur.

Dalam bahasa adat disebut “*Kulangit mupucuk bulet, kubumi mujantan tegep*” (Ke langit berpucuk bulat, ke bumi berakar kuat). Dengan licik pihak kolonial mengubah sistem dengan politik adu dombanya. Sebagian budaya yang mereka pandang tidak membahayakan mereka biarkan berkembang. Kian hari penghidupan rakyat tambah merosot dan bobrok, jelasnya kestabilan hidup sudah tidak menentu lagi. Akibat berbagai tekanan, sosial budaya masyarakat centang perenang dan semakin memburuk terus.

Apa yang masyarakat miliki dalam adat istiadat seperti *sumang* semakin pudar bagaikan lentera kehabisan minyak. Hilangnya milik pribadi itu, belum berani mengatakan mutlak seluruhnya karena sebagian pemeluknya masih tetap mempedomani dan mengamalkannya walaupun ada sebagian golongan menertawakannya. Faktor penyebab sampai terjadi hal seperti ini salah satunya akibat situasi dan kondisi yang tidak menentu dan berkepanjangan, lambat daya gerak, kekuatan pertahanan pribumi semakin menurun, dan kurang mampu

⁴⁷ Yunus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta : Pamator, 1997), 202.

⁴⁸ Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai*,...,92.

dipertahankan. Masyarakat sibuk menyesuaikan diri dengan budaya yang datang. Akhirnya tenggelam dalam arus pancaroba yang tidak reda-reda.⁴⁹

Contoh kecil seperti selalu berbicara sopan santun, datang Jepang merusak semuanya. Belum tentu salah atau benar, bila bertentangan dengan kemauannya yang tidak mau di ikuti masyarakat sering terjadi tampar, pukul, sepak. Caci maki kalimat kotor bagi mereka adalah bentuk budaya yang membanggakan. Lalu bagaimana dengan tata krama *sumang*? generasi sekarang kurang mampu mempusakakan adat-adat tersebut. Masyarakat masih yakin ada sebagian pernah mendengar namun mereka tidak menguasainya. Akhirnya semua kehilangan kompas, jejak hilang ditapal batas, menyerah pada kenyataan yang berlaku.

Seperti yang yang dikatakan Tgk. H. Banta Aman Lapan (Alm) : “*Osop gere ne beperah, beluh gere ne bertunung, maut gere ne berampong, mata gere ne berpongot, benar gere ne berpapah, salah gere ne bertegah, nge urum-urum mah betul diri*”. Maksudnya : “Yang hilang tidak lagi dicari, yang pergi tidak lagi di ikuti, yang hanyut tidak lagi dibantu, yang mati tidak lagi ditangisi, yang benar tidak lagi memperoleh dukungan, salah tidak lagi tegur sapa, sudah masing-masing membawa kebenaran sendiri”. Begitulah yang sudah terjadi bentuk erosi adat yang menjurus berubahnya nilai-nilai budaya, sehingga menelurkan sesuatu yang tidak jelas warna aslinya lagi.⁵⁰

Warna aslinya sudah pudar, budaya luar menyusup masuk. Orang tua sudah tidak dapat lagi menguasai masalah. Antara orang tua dengan generasi penerusnya sudah tidak sependapat. Tanpa saring orang tua didikte oleh anak-

⁴⁹ Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai*,...,93.

⁵⁰ Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai*,...,94.

anaknya, terpaksa dituruti, karena orang tua takut anak-anaknya ketinggalan dari orang lain. Zaman ini kita kenal dengan zaman globalisasi. Pengertian berkembang di sini lebih terpukau, menyoroti dari segi positifnya saja, sedangkan dari segi negatifnya kurang dihiraukan sehingga terjadi ketimpangan didalam masyarakat. Hanya mungkin yang perlu dipikirkan penyaringan serta penyesuaian budaya yang datang itu. Bila disesuaikan bersama dengan budaya yang ada, bila menjelma suatu budaya yang berbatang tubuh modern dan berjiwa. Adat yang baik tentu adanya yang menuju pada peradaban leluhur Gayo adalah baik.

Akibat landasan yang rapuh terjadi kebobolan dalam adat istiadat daerah. Sedianya masyarakat selalu menerima keterbukaan atau menyambut budaya yang datang, dipandang dari segi-segi yang baiknya, serta menolak yang tidak cocok, karena tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Gayo.⁵¹

Di perbatasan garis inilah sebenarnya mampu tidaknya masyarakat bertahan serta berjuang untuk melestarikan dan mengembangkan milik leluhur. Masyarakat masih perlu banyak menyimak dan perlu pembenahan kembali menyangkut adat istiadat milik masyarakat Gayo dalam artian yang relevan. Jelasnya selama merdeka, lebih pada akhir-akhir ini *sumang* sepertinya dimiliki oleh golongan orang-orang tua yang berusia lanjut. Generasi masa kini mungkin sudah begitu jauh dari rasa memilikinya. Jika kebetulan mereka memilikinya hanya sekedar istilah yang mereka dengar dari mulut ke mulut, mereka kurang menghayati apalagi mengamalkannya. Mungkin dapat di katakan *sumang* hanya tinggal sekedar istilah saja.

⁵¹ Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai*,...,96.

C. Budaya *Sumang* Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Remaja

1. *Sumang* sebagai nilai pendidikan dalam adat Gayo

Nilai adat Gayo sejalan dan tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena adat Gayo berfungsi menunjang syari'at. Untuk menunjang penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai adat Gayo sejak berabad-abad yang lalu sampai sekarang melarang sistem pergaulan yang bertentangan dengan nilai dan norma agama Islam dan nilai adat. Proses pergaulan tidak terlepas dari cara dan tujuan berkata-kata atau berbicara, duduk, berjalan, dan melihat atau memandang. Karena itu di dalam adat Gayo dilarang melakukan empat perbuatan yang di pandang *sumang*. Larangan melakukan perbuatan *sumang* bertujuan untuk memelihara akhlak mulia dan untuk menjaga agar tidak terjadi perbuatan yang disebut *sumang* berat.

Untuk memelihara nilai dan melaksanakan norma adat Gayo, di bentuk pemerintah adat Gayo di semua tingkatan, berdasarkan kesepakatan bersama dengan struktur organisasi yang terdiri dari seperangkat aparat yang melaksanakan pemerintahan secara padu, disebut *sarak opat* yaitu empat unsur pemerintahan yang berkewajiban memelihara kehormatan wilayah dan warga. Mereka harus membina pelaksanaan nilai-nilai dan norma-norma adat Gayo, dalam memelihara harga diri, kehormatan dan kesejahteraan warga.

Sistem melaksanakan pemerintahan dilakukan dengan berpegang teguh atas asas: *keramat mufakat, behu mededele, sepapah sepupu sebegi seperange. Ike mowen sara tamunen, ike beloh sara lolotan*. Artinya, kemuliaan terjadi karena mufakat, keberanian terwujud karena kebersamaan, sependapat dan satu gerak

dalam melaksanakannya. Jika berada di tempat bersama-sama dalam satu jama'ah dan jika pergi bersama-sama menempuh satu jalan.⁵²

Sistem nilai adat Gayo yang di formulasikan dalam kehidupan masyarakat diikat oleh keterpaduan syari'at dan adat sebagaimana terkandung dalam salah satu falsafah adat Gayo yang dikemukakan bahwa *agama urum edet lagu zet urum sifet, agama kensenuen edet ken peger*, artinya agama Islam dan adat Gayo seperti zat dan sifat, agama sebagai tanaman adat sebagai pagarnya. Jelasnya sistem adat Gayo diikat oleh nilai ajaran Islam, dengan kata lain sistem nilai adat Gayo tidak terpisahkan dari ajaran Islam bahkan adat Gayo merupakan penunjang pelaksanaan syari'at Islam dalam masyarakat Gayo.

Adat Gayo sebagai bagian budaya Gayo yang diyakini mempunyai nilai-nilai yang mengatur masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk menunjang pelaksanaan aspek keislaman yang sudah terpadu dengan nilai dan norma adat Gayo sejak lama, karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dalam ajaran agama Islam. Nilai adat Gayo merupakan nilai adat yang di pengaruhi oleh Al-qur'an dan sunnah Rasulullah Muhammad Saw, sehingga secara sosial dan kultural masyarakat Gayo diikat oleh dua kelompok nilai dan norma yang saling terkait dan berhubungan satu sama lainnya, yaitu nilai ajaran Islam dan nilai adat Gayo itu sendiri. Adat Gayo merupakan suatu perilaku yang mengikat masyarakat Gayo dengan berbagai nilai dan norma.⁵³

⁵² Ibrahim, *Literatur Budaya Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda 2013), 20.

⁵³ Mahmud Ibrahim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*,...,28

2. Proses transfer pendidikan *sumang* kepada remaja

Seharusnya budaya *sumang* dapat diterapkan di dalam hidup dan kehidupan menjadi kepribadian. Budaya *sumang* harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari agar tidak melenceng dari ajaran-ajaran agama. Sekarang ini banyak yang tidak memperdulikan budaya tersebut khususnya remaja, di zaman yang semakin maju ini banyak sekali terjadi hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang budaya *sumang*. Apabila remaja memahami budaya *sumang* maka kehidupan remaja menjadi lebih tertata.

Sebenarnya masyarakat Gayo itu orang terhormat tetapi karena budaya *sumang* tidak diterapkan dengan sempurna didalam kehidupan masyarakat, seseorang tidak bisa lagi membedakan mana orang Gayo dan mana yang bukan orang Gayo. Seharusnya pengenalan tentang budaya itu wajib seperti kata pepatah “*mosop barang nguk i kenal, mosop edet kusi i kenal*” maksudnya hilang barang bisa dicari kalo hilang adat kemana dicari. Apabila budaya telah hilang bagaimana cara masyarakat menjelaskan identitas asli sebagai orang Gayo? Tidak ada lagi hal yang dapat dibanggakan dari masyarakat Gayo sendiri. Jika budaya *sumang* hilang maka masyarakat Gayo sendiri yang kehilangan bukan orang lain karena *sumang* itu milik orang Gayo bukan milik orang lain⁵⁴. Remaja sebagai generasi penerus yang harus menjaga budaya Gayo agar orang-orang lebih menghormati masyarakat Gayo, masyarakat wajib melestarikan budaya yang telah ada dari

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak H. Ibnu Hadjar Laut Tawar Al-Hajj, 72 Tahun, Sejarawan Gayo, Aceh Tengah 23 Juli 2017

zaman dahulu sebagai salah satu pusaka dan harus bangga memiliki budaya-budaya yang diwariskan leluhur kepada masyarakat Gayo.⁵⁵

Budaya *sumang* diterapkan dikehidupan bermasyarakat dan dijadikan sebagai kontrol perilaku individu maupun kelompok berdasarkan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai budaya Gayo untuk mewujudkan masyarakat yang humanis, dan berkepribadian yang baik.

Adapun proses penerapan budaya *sumang* juga harus dimulai dari :

1. Diri sendiri

Segala sesuatu harus dimulai dari niat yang ada pada diri sendiri, kuncinya ada pada diri sendiri. Penerapan budaya *sumang* sulit dilakukan apabila penerapannya tidak dimulai dari diri sendiri karena segala sesuatu harus di mulai dari diri sendiri. Jika seseorang sudah bisa mengontrol diri sendiri maka setelah itu seseorang bisa menerapkan hal lain pada orang lain seperti budaya *sumang* dan lain sebagainya sementara itu apabila diri sendiri saja belum bisa di kontrol bagaimana seseorang bisa menerapkan suatu budaya pada orang lain. Seseorang menyuruh orang lain menerapkan budaya *sumang* tersebut didalam kehidupannya tetapi mereka sendiri tidak melakukan seperti apa yang mereka katakan.

Memulai sesuatu dari diri sendiri bukan hanya sekedar hal yang biasa, banyak orang-orang yang telah melakukannya adalah orang-orang hebat. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

⁵⁵ Wawancara dengan Nadia Fitri, 18 Tahun, Mahasiswi, Kala Lengkie, 24 Juli 2017

Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat) tidakkah kamu mengerti ?”⁵⁶

2. Keluarga

Keluarga merupakan awal kehidupan dan pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kondisi sosial yang baik, kontrol keluarga menjadi wahana untuk membina generasi muda menjadi generasi yang berakhlak mulia. Orang tua berperan dalam penanaman nilai-nilai budaya yang berlaku. Untuk menjaga agar budaya *sumang* tidak hilang perlu adanya penerapan salah satunya di dalam keluarga. Orang tua perlu menerapkan dan mengajarkan budaya *sumang* kepada anak-anak. Jangan sampai anak-anak tidak peduli terhadap budaya yang ada di Tanah Gayo.

Ketika orang tua menerapkan budaya *sumang* kepada anak-anak, secara tidak langsung orang tua mengajarkan anak-anak untuk memahami pentingnya menjaga kebudayaan dan nilai-nilai norma yang ada didalam kebudayaan masyarakat Gayo. Apabila budaya *sumang* di terapkan di dalam keluarga sejak dulu maka seseorang paham dan terbiasa sehingga dapat mencegah perbuatan *sumang*. Aturan-aturan yang ada dalam suatu keluarga banyak tergantung pada keluarga itu sendiri sesuai peranan orang tua berdasarkan budaya yang dimiliki.⁵⁷

3. Lingkungan

Penerapan budaya *sumang* di lingkungan sekitar tentu tidak datang dengan sendirinya, dan budaya *sumang* tidak muncul begitu saja, melainkan harus ditanamkan di diri sendiri dan keluarga. Apabila budaya *sumang* sudah

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Sakdiah, 74 Tahun, Masyarakat Kala Lengkie, 22 Juli 2017

⁵⁷ Wawancara dengan Dian Wathani, 22 Tahun, Mahasiswi, Kala Lengkie, 17 Desember 2017

diterapkan di dalam diri sendiri dan keluarga maka budaya *sumang* juga mudah diterapkan di lingkungan sekitar. Budaya *sumang* diterapkan di lingkungan masyarakat sebagai kontrol perilaku masyarakat agar tidak melanggar ajaran-ajaran agama dan adat istiadat Gayo.

Oleh karena itu, proses transfer budaya *sumang* kepada remaja harus diterapkan sejak dini, orang tua mempunyai peran penting dalam mengajarkan dan mendidik remaja agar menjadi manusia yang berakhlak mulia yang diharapkan mampu menciptakan suatu pergaulan hidup, sosial kemasyarakatan yang harmonis, rukun, damai, aman, sejahtera, dan bahagia dunia akhirat.

3. Pemahaman budaya *sumang* di kalangan remaja

Zaman modern dan perkembangan teknologi yang pesat mengubah cara pandang remaja terhadap budaya *sumang*. Sebagian remaja masih memahami bagaimana budaya *sumang*, tetapi secara umum budaya *sumang* sudah tidak lagi dikenal di kalangan remaja. Akibat dari ketidaktahuan ini banyak remaja melakukan perbuatan yang melenceng dari ajaran syariat Islam dan adat istiadat. Apalagi remaja yang tinggal di daerah perkotaan, bagi remaja di perkotaan budaya *sumang* tidak ada bahkan hilang ditelan waktu, berbeda dengan remaja yang tinggal di daerah terpencil sebagian dari mereka masih memahami dan mengamalkan budaya *sumang*.⁵⁸

Sebenarnya, pemahaman remaja bahkan orang tua tentang budaya *sumang* tidak sepenuhnya melenceng tetapi kadar pemahamannya sudah berkurang, bahkan ada yang memang tidak mengerti tentang budaya *sumang*. Sebagian kecil

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Darmawi, 52 Tahun, Geuchik Kala Lengkiu, 17 Desember 2017

menganggap rendah budaya *sumang*, contohnya seperti mertua dan menantu duduk berdekatan dan bercanda dianggap hal yang biasa, padahal di dalam masyarakat Gayo hal tersebut termasuk ke dalam *sumang*. Dengan adanya *sumang* masyarakat Gayo di istimewa karena dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak baik.⁵⁹

Remaja-remaja sekarang banyak yang paham *sumang* tetapi tetap saja melakukan perbuatan *sumang*. Terkadang remaja itu sendiri tahu bahwa apa yang dilakukannya salah, tetapi tidak ada keinginan dari hati untuk berubah dan meninggalkan perbuatan *sumang* karena bagi mereka semua itu hal yang wajar. Sebagian remaja paham *sumang* dan tetap mengerjakan perbuatan *sumang* akibat pengaruh dari pergaulan di lingkungan sekitar. Akhirnya banyak remaja yang terjerumus ke dalam perbuatan *sumang* yang merugikan diri sendiri, keluarga, bahkan masyarakat sekitar.⁶⁰

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif dan negatif terhadap remaja, dampak positifnya para remaja mudah mencari informasi, menambah wawasan dan mempermudah segala urusan. Dampak negatif dari banyak berkembangnya media elektronik budaya luar dengan mudah masuk dan mulai mengubah perilaku remaja. Para remaja merasa gengsi apabila tidak mengikuti perkembangan zaman meskipun bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Al-Falah, 74 Tahun, Tokoh Masyarakat Kala Lengkie, 17 Desember 2017

⁶⁰ Wawancara dengan Dian Wathani, 22 Tahun, Mahasiswa, Kala Lengkie, 17 Desember 2017

budaya. Sehingga remaja lebih menyukai budaya yang datang dari luar daripada budaya sendiri.⁶¹

4. Praktek budaya *sumang* dikalangan remaja

Sumang merupakan budaya yang harus dipraktekkan dikalangan remaja sebagai salah satu wahana dalam mendidik karakter remaja. Karakter merupakan bagian yang harus dibina dan dibangun agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Remaja sebagai generasi penerus harus bermoral, memiliki akhlak mulai sehingga diperlukan pembinaan karakter.

Cara memasyarakatkan budaya *sumang* dikalangan remaja dimulai dari orang yang tau seperti pemimpin daerah, pemimpin desa dan sebagainya. Apabila pemimpin saja tidak mempraktekkan budaya *sumang* di kehidupan sehari-harinya bagaimana remaja mau mempraktekkan budaya *sumang* itu didalam kehidupan sehari-hari. Bukan remaja yang tidak mau mempraktekkan budaya *sumang* didalam kehidupannya tetapi remaja memang tidak mengetahui sebab orang yang tau tidak pernah memulai. Jika kepalanya sudah memulai otomatis ekornya juga akan ikut memulai.

Apabila budaya *sumang* dipahami oleh remaja maka kehidupan remaja menjadi lebih terarah. Apabila budaya *sumang* tidak lagi dipahami maka pergaulan remaja tidak lagi terkontrol dengan baik oleh orang tua mereka bahkan

⁶¹ Wawancara dengan Imam Dailami, 21 Tahun, Mahasiswa, Kala Lengkie, 17 Desember 2017

sebagian orang tua melepaskan dan membebaskan kehidupan anaknya sesuai kehendak anaknya sehingga banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.⁶²

Bila di kaitkan dengan hasil penelitian Badan Arkeologi , ±8000 tahun yang lalu suku Gayo telah bertempat tinggal di Mendale Ujung Karang dan Loyang Puteri Pukes, maka wajar keturunannya telah mempunyai nilai budaya yang banyak salah satunya *sumang* yang diharapkan dapat menciptakan pergaulan yang lebih harmonis. Maka dari itu harusnya budaya *sumang* ini sudah harus dipraktekkan didalam pergaulan setiap remaja agar prilaku remaja didalam pergaulan lebih ke arah yang positif.

Saat ini hanya 40% saja remaja yang mempraktekkan *sumang* di dalam kehidupannya, 50% remaja hanya mengetahui dan memahami budaya *sumang* tetapi tidak mempraktekkannya, dan 10% remaja tidak mengetahui *sumang* apalagi mempraktekkannya. Hal ini menjadi permasalahan pada saat ini, banyak remaja-remaja tidak malu lagi melakukan hal-hal yang tabu di dalam masyarakat bahkan mereka menganggap hal itu sudah menjadi hal yang biasa dilakukan.⁶³

Dalam hal ini, perlu perhatian dari pemerintah yang berwenang dan juga para orang tua agar lebih menekankan kepada remaja bahwa budaya *sumang* wajib dipraktekkan dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adanya lembaga untuk mensosialisasikan atau melakukan pendekatan dan

⁶² Wawancara dengan Bapak Halida, 52 Tahun, Imam Kampung Kala Lengkiu, 17 Desember 2017

⁶³ Wawancara dengan Bapak H. Ibnu Hadjar Laut Tawar Al-Hajj, 72 Tahun, Sejawan Gayo, Aceh Tengah, 23 Juli 2017

melatih remaja agar budaya sumang selalu di praktekkan di kehidupan sehari-hari.⁶⁴

D. Upaya-Upaya Untuk Mempertahankan Budaya *Sumang*

Di zaman yang semakin modern ini banyak budaya-budaya yang telah ada dari zaman nenek moyang dilupakan, salah satunya budaya *sumang*. Budaya *sumang* semakin dilupakan karena masyarakat jarang menemukan artikel-artikel atau tulisan-tulisan tentang budaya tersebut sehingga seiring berjalannya waktu budaya *sumang* semakin tidak dikenal dikalangan remaja, banyak yang mengetahui tentang budaya *sumang* tetapi tidak ada yang mengemukakannya.

Budaya *sumang* semakin dilupakan karena banyak yang tidak mau membicarakan tentang budaya tersebut. Padahal daerah Gayo mempunyai keistimewaan khususnya dibidang adat, agama, dan pendidikan. Seharusnya ketiga bidang tersebut lebih diperhatikan, dengan adanya adat dan agama kehidupan masyarakat semakin teratur, adanya pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ada hal yang harus dilakukan dan ada hal yang tidak boleh dilakukan. Begitu juga dengan pendidikan, seseorang membutuhkan pendidikan didalam kehidupan agar menjadi manusia yang berkarakter, bermoral dan paham tata krama.⁶⁵ Akhir-akhir ini saja mulai sering diperhatikan seakan-akan membicarakan adat dan agama adalah hal yang aneh.

Kemudian budaya tersebut kurang disosialisasikan, kurang dibudayakan dan kurang dibayai oleh semua pihak. Banyak yang tidak peduli dengan budaya *sumang* dengan membiarkan budaya ini pudar dan tidak dikenal masyarakat.

⁶⁴ Wawancara dengan Teguh, 22 Tahun, Mahasiswa, Kala Lengkie, 17 Desember 2017

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak H. Ibnu Hadjar Laut Tawar Al-Hajj, 72 Tahun, Sejarawan Gayo, Aceh Tengah, 23 Juli 2017

Padahal generasi penerus wajib mengetahui budaya yang telah ada dari zaman dahulu sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. *Sumang* merupakan salah satu jalan untuk menjaga lingkungan sosial masyarakat menjadi masyarakat beradab dan bernilai islami tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama.

Adapun upaya-upaya untuk mempertahankan budaya *sumang* adalah sebagai berikut :

1. Mempertahankan bahasa

Bahasa Gayo harus dipertahankan didalam kehidupan sehari-hari khususnya didalam keluarga, karena dengan bahasa Gayo lah masyarakat bisa menjalankan adat istiadat yang ada di Gayo. Adat Gayo menggunakan bahasa Gayo dan harus dijelaskan dengan bahasa Gayo. Apabila bahasa Gayo sudah pudar bahkan hilang bagaimana adat bisa dijalankan. Menurut beberapa pakar budaya apabila suatu suku penduduknya kurang dari satu juta, kalau tidak setia kepada bahasanya maka suatu saat suku tersebut akan hilang dari permukaan bumi. Sekarang suku Gayo mulai dari Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues sudah kurang dari satu juta. Apakah gayo akan hilang dua puluh tahun mendatang? Itulah yg di takutkan. Kalau bahasa bahkan budaya telah hilang bagaimana cara masyarakat mempertahankan identitas nya sebagai suku Gayo asli? Masyarakat harus mempertahankan bahasa untuk mempertahankan identitas masyarakat Gayo sendiri.

2. Menjadikan budaya *sumang* sebagai kearifan lokal

Budaya *sumang* merupakan salah satu budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Gayo yang harus dijadikan kearifan lokal untuk meningkatkan dan mempertahankan karakter masyarakat. Menjadikan budaya *sumang* sebagai kearifan lokal di harapkan dapat mengurangi dampak globalisasi dengan menanamkan nilai-nilai positif kepada remaja yang didasarkan pada nilai, norma serta adat istiadat yang dimiliki masyarakat Gayo.⁶⁶

Kearifan lokal sangat diperlukan pada saat ini, apalagi di zaman globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat dikhawatirkan dapat menyebabkan kecintaan pada budaya lokal perlahan memudar. Maka perlu ditanamkan rasa cinta kepada kebudayaan lokal khususnya daerah kepada remaja.

3. Memperbanyak penulisan dan publikasi tentang adat Gayo

Upaya lain agar budaya di Gayo tidak dilupakan adalah memperbanyak penulisan artikel tentang adat Gayo. Dengan banyaknya artikel-artikel tentang adat Gayo para generasi penerus tidak akan melupakan budaya tersebut. Kemudian mempublikasikan adat Gayo dengan membuat peraturan-peraturan di desa maupun di daerah serta mensosialisasikannya melalui ceramah, media dan sebagainya. Bukan remaja tidak mau mempertahankan *sumang*, tetapi mereka kurang mengetahui budaya *sumang* tersebut. Disebabkan oleh kurangnya media Gayo, majalah Gayo bahkan koran Gayo yang meliput tentang Budaya *sumang*. Mestinya dibuat kampung Gayo yang menggambarkan Gayo asli, misalnya jika

⁶⁶ Wawancara dengan Mahdani, 23 Tahun, Mahasiswa, Kala Lengkie, 29 Juni 2017

mau mengetahui bagaimana Gayo maka pergi ke kampung tersebut dan akan mengetahui Gayo yang asli.⁶⁷

4. Mengajarkan budaya *sumang* kepada anak sejak dini

Budaya yang ada di Gayo perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini, dengan pengetahuan yang telah didapat sejak kecil, anak-anak akan lebih mudah menjalankan kehidupan ketika remaja, mereka telah dilatih untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sehingga memahami apa saja hal yang boleh dilakukan dan apa saja hal yang tidak boleh dilakukan. Sehingga segala apa yang dilakukan remaja tidak menjadi buah bibir masyarakat yang menganggap remaja sekarang tidak berakhlak, tidak bermoral dan hal-hal negatif lainnya.

Orang tua wajib menanamkan rasa kecintaan remaja terhadap budaya lokal agar remaja tidak melupakan budaya yang telah ada dari zaman dahulu, dan tidak melupakan suku Gayo sebagai identitasnya.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Syahlan, 51 Tahun, Masyarakat Kala Lengkie, 23 Juli 2017

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kebanyakan remaja tidak lagi memahami makna *sumang*. Remaja sekarang hanya sekedar mengetahui istilah *sumang* saja tetapi tidak mengamalkannya. Tingkah laku remaja banyak melenceng dari ajaran syari'at Islam dan adat istiadat Gayo. Tidak memiliki adab, etika, sopan santun dalam berbicara, berjalan berdua antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, duduk berdua di tempat sepi, melihat seseorang dengan tatapan tajam, dan melihat hal-hal yang berbau pornografi merupakan hal yang biasa. *Sumang* tidak lagi menjadi kontrol perilaku dikalangan sebagian remaja sehingga remaja-remaja banyak melakukan perbuatan yang di larang agama dan adat istiadat. Berbeda dengan remaja zaman dulu yang sangat taat dan patuh terhadap ajaran agama dan adat istiadat sehingga jauh dari perbuatan *sumang*.

2. Cara memasyarakatkan budaya *sumang* dikalangan remaja dimulai dari orang yang tau seperti pemimpin daerah, pemimpin desa dan sebagainya. Apabila pemimpin saja tidak mempraktekkan budaya *sumang* di kehidupan sehari-harinya bagaimana remaja mau mempraktekkan budaya *sumang* itu didalam kehidupan sehari-hari. Bukan remaja yang tidak mau mempraktekkan budaya *sumang* didalam kehidupannya tetapi remaja memang tidak mengetahui sebab orang yang tau tidak pernah memulai. Saat ini, generasi muda sepertinya kurang mampu menempatkan diri dalam kehidupannya. Kata-kata dan lelucon yang kurang sopan begitu mudahnya keluar dari lidah tanpa ada rasa sungkan dengan orang tua yang berada disekitarnya. Kemudian pacaran sepertinya sudah menjadi trend yang tidak terpisahkan. Padahal pacaran bukanlah hal yang betul-betul diakui keabsahannya, baik secara hukum negara, adat, maupun agama.
3. Adapun upaya-upaya mempertahankan budaya *sumang* adalah :
 1. Mempertahankan bahasa
 2. Menjadikan budaya *sumang* sebagai kearifan lokal
 3. Memperbanyak penulisan artikel-artikel tentang budaya Gayo
 4. Mengajarkan budaya *sumang* sejak dini

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Seluruh orang tua harus mengajarkan, membimbing dan mendidik remaja agar remaja sekarang ini lebih cinta kepada kebudayaan warisan leluhur dan menerapkan budaya itu di kehidupan mereka.
2. Menghidupkan dan memperkuat kembali pembinaan budaya *sumang* dan pendidikan agama di kehidupan sehari-hari.
3. Adanya kepedulian pemerintah terhadap budaya *sumang* dengan memberikan perlindungan hukum kepada masyarakat dalam menegakkan budaya *sumang* selain tindakan pidana.
4. Menghidupkan kembali *sarak opat* sebagai sebuah lembaga pemerintahan dan adat dalam suatu kampung.
5. Pemerintah daerah membuat suatu kebijakan dan menyediakan dana untuk pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan budaya *sumang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman Pinan, Hakim. *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, Banda Aceh: LAKA, 1998.
- Anatasia, Gadis. "Masyarakat Gayo", <http://gadis.anatasia.blogspot.co.id/2017/01/normal-0-false-false-en-us-x-none-.html?m=1>
- Badan Pusat Statistik, Aceh tengah, 2006
- Bariroh, Hikamatul. "Perkembangan Psikologi Remaja", <http://konsepblackbook.blogspot.co.id/2013/04/perkembangan-remaja..html/m=1>
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Darmawansyah, "Sumang Pola Pendidikan Yang Hilang" lintasgayo.co in Opini, Sara Sagi, Terbaru 06/07/2014
- Darsiyah, "Perubahan Kebudayaan Indonesia karena Globalisasi", dalam *Jurnal Budaya*, 2013.
- Fajri, Ainal. "Tradisi Manoe Pucok (Studi Terhadap Masyarakat Kuala Batee, Aceh Barat Daya)", Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Perbandingan Agama, Banda Aceh, 2015.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Post Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Ibrahim, *Literatur Budaya Gayo*, Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2013.

- Ibrahim, Mahmud. *Syari'at dan Adat Istiadat*, Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah, 2002.
- Ibrahim, Mahmud dan Hakin Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat jilid II*, Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah, 2006.
- Ibrahim, Mahmud, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo*, Darussalam Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute, 2013.
- Imvarica, Faradya. "Melestarikan Budaya", dalam *Jurnal Budaya*, 2013.
- J Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Lestari, Titit. *Sumang Dalam Budaya Gayo*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012.
- Melalatoa, Yunus *Sistem Budaya Indonesia*, Jakarta : Pamator, 1997.
- Muhammad, Nurdinah *Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Dalam Falsafah Budaya Masyarakat Aceh Tengah (Analisis terhadap Tabu atau Pantangan)*, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Ar-Raniry, 2013.
- Razu, Anwar. " *Budaya Adat Sumang Penunjang Syari'ah*", Inspirasi Anak Negeri 02 April 2016
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan terkahir postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rusmiati, " *Revitalisasi Konsep Sumang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gayo*", Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi aqidah dan Filsafat, Banda Aceh, 2013.
- Stauruss, Ansen dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sobirin, Achmad. *Budaya Organisasi*, Yogyakarta: YKPN, 2007.
- Unimal, KKN " *Budaya Tanoh Gayo*", http://unimalexposgayo.blogspot.co.id/p/blog-page_27.html?m=1
- Wiradyana, Ketut dan Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai dentitas*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Zuriah, Nuzrul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Mallia Hartani
Tempat /Tg lahir : Kebayakan, 28 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 361303526
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Gayo
Alamat : Kute Lintang Kec. Bukit Kab. Bener Meriah

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Syahlan
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Sabariah
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

a. SD/MI	: SDN.8 Kebayakan	Tahun Lulus : 2007
b. SMP/MTs	: MTsS Al-Zahrah Bireuen	Tahun Lulus : 2010
c. SMA/MA	: MAS Al-Zahrah Bireuen	Tahun Lulus : 2013
d. Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry	Tahun Lulus : 2013 s/d Sekarang

Banda Aceh, 21 Desember 2017
Peneliti,

Mallia Hartani
361303526